PROF. DR. H. ZAINAL ARIFIN, LC, MA

PENGANTAR KOMUNIKASI ISLAM

Perspektif Tadabbur Alquran al-Karim

PENERBIT DUTA AZHAR

PENGANTAR
KOMUNIKASI ISLAM
Perspektif Tadabbur Alquran al-Karim

Oleh:
Prof. Dr. H. Zainal Arifin, Lc, MA

Penerbit Duta Azhar
Medan
2021

Pengantar Komunikasi Islam:
Perspektif Tadabbur Alquran al-Karim
Oleh **: Prof. Dr. H. Zainal Arifin, Lc, MA**
Editor **: Rizkia Husaini, S.Psi**
Lay out **: Dra. Dahlia Husin**
ISBN : 978-979-3588-68-1

Penerbit Duta Azhar
Jln. Sunggal Besar KM 7,5 Komplek Masjid al-Ikhwan No. 7
Medan Sumut 20128
Email: tafsirinspirasi@gmail.com
0813 61 71 41 87

Cetakan Pertama, Juli 2021

PENGANTAR

Dalam buku ini akan dibahas tiga bab yang terkait dengan tema utama dari pengantar Komunikasi Islam. Bab pertama tentang Prinsip Dasar Komunikasi Islam. Bab ini terdiri dari empat bagian penting. Ketuhanan, kemanusiaan, akhlak dan moderat serta keilmuan. Bab ini menjadi penting, karena ia merupakan dasar atas apa yang dinamakan Islam.

Bab kedua tentang komunikasi positif dalam Islam yang berisikan enam *qaul* yang menjadi pembahasan di setiap komunikasi Islam. *Qaulan baligha* yang berisikan etika komunikasi dalam berdakwah, *qaulan makrufa* dalam memberi harta, *qaulan sadida* dalam dunia pendidikan, *qaulan karima* terhadap kedua orang tua, *qaulan maysura* dalam membangun ekonomi, dan *qaulan layyina* sebagai cara menasihati untuk para pemimpin, walaupun dia zalim. Enam *qaul* bernada positif pada bab II, dan dua *qaul* berikutnya bernada negatif dan dimasukkan kepada bab ketiga. Bahwa *qaul* dalam Alquran adalah tata cara berkomunikasi kepada komunitas tertentu dengan cara tertentu. Walau ditemukan cendekiawan yang mengatakan *qaul* itu bersifat umum, tapi tetap saja kajian yang lebih khusus menemukan bahwa *qaul* itu memiliki ruang yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Agar lebih sempurna posisi komunikasi Islam, maka pada bab ketiga akan dibahas tentang norma dan etika Komunikasi Islam yang bernada negatif. Dimulai dari *qaula adhima* yang besar dosanya dan *qaul zur* atas syariat Islam, kemudian diteruskan dengan enam komunikasi negatif yang dilarang Alquran, ditambah dengan larangan Mengumpat dan Mencela serta ditutup dengan larangan menebarkan hoaks.

Buku ini bersifat pengantar. Artinya, di dalamnya tidak dikaji secara tuntas dan mendalam hal-hal yang terkait dengan judul dan sub judul yang dimaksud. Keberadaan buku ini hanya ingin memaparkan bagaimana *tadabbur* atau pemahaman Alquran berperan penting dalam melihat ilmu, dalam gerakan dunia Islam yang dikenal dengan istilah "Islamisasi Ilmu Pengetahuan."

Buku ini hadir sebagai pengantar yang menjelaskan posisi Alquran yang berperan bukan sekedar membebek atas apa yang dikatakan konvensional dan mengamininya 100%, tapi buku ini hadir untuk menegaskan berkali-kali bahwa Alquran memiliki jati diri untuk setiap yang namanya ilmu. Minimal dalam Islam, ilmu itu memiliki nuansa ketuhanan, kemanusiaan, etika dan moderasi serta keilmuan. Bahkan unsur etis dan normatif ini menjadi hal penting dalam ilmu dan pengetahuan yang bernama Islam, yang pasti berbeda dengan konvensional.

Buku ini sendiri, didedikasikan untuk mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi di seluruh Indonesia secara umum, dan Sumatera Utara secara khusu. Buku ini awalnya merupakan bahan ajar untuk mata pelajaran Tafsir Tematik S1 dan S2, tapi kemudian bisa juga digunakan sebagai perbandingan dalam pelajaran Ilmu Komunikasi Islam.

Tentu di sana sini masih ditemukan kesalahan dan perbedaan persepsi di antara penulis dengan pembaca, untuk itu penulis dengan hati yang lapang memohon maaf atas perbedaan di antara kita. Jika ada hal yang perlu didiskusikan dari buku ini, silahkan menghubungi penulis dengan nomor hp yang tertera di halaman depan buku ini. Semoga buku yang sederhana ini menjadi lilin yang menyinari dunia komunikasi Islam agar lebih bersinar sesuai dengan sinaran Qurani.

DAFTAR ISI

Pengantar … iii
Daftar Isi … v

Bab I. Prinsip Dasar Komunikasi Islam

I.Ketuhanan … 3
1. Allah Pencipta … 4
2. Allah bebas memilih, pilihan manusia terbatas … 4
3. Allah Mahasuci … 5
4. Allah Maha Mengetahui … 6
5. Allah, Tiada tuhan Selain Dia … 7
6. Allah Dipuji … 8
7. Allah Mahabijaksana … 9
8. Kepada Allah semua Kembali … 10

Penutup … 10

II. Kemanusiaan … 12
1. Menjadi Pendengar dengan Baik … 13
2. Alquran Sumber Komunikasi yang Baik … 13
3. Sampaikan Pesan dengan Benar dan Jujur … 15
4. Kejujuran Tidak Lepas dari Iman Mukmin … 16
5. Saling Menghormati dan Tidak Merusak … 16
6. Menyampaikan Kebenaran … 17
7. Jangan menjadi Provokator bagaikan Haman … 17

Penutup … 18

III. Akhlak … 19
1. Sumber Akhlak: Quran, Hadis dan Qaul Hakim … 20
2. Good News is Good News … 21
3. Jika Salah dalam Komunikasi Mohon Maaf … 22
4. Tetap Bersyukur & Berpikir Positif … 23
5. Tidak Mengerutu & Mencela Sesama Muslim … 23
Penutup … 24

IV. Moderat … 25
1. Menengah di antara dua Keburukan … 26
2. Bertindak Aktif sebagai Saksi … 26
3. Umat Terbaik … 27
4. Moderat itu Meraih Hidayah … 28
5. Moderat itu Santun dan Rahmat … 28
Penutup … 29

V. Keilmuan … 30
1. Ilmu itu Panggilan Iman … 31
2. Ilmu itu Beretika … 32
3. Menjadi Profesional dalam Ilmu Tertentu … 33
4. Sedekah atau Zakat dan Ilmu … 34
5. Salat, Taat kepada Allah dan Rasul … 35
Penutup … 36

Bab II. Komunikasi Positif dalam Islam

I. Etika Berdakwah: *Qaulan Baligha* … 39
1. Munafik bukan Musuh tapi Perlu Dinasihati … 40
2. Perkataan yang Membekas ke Dalam Jiwa/*Qalb* … 41
3. Pesan Taat kepada Allah dan Rasul … 41
4. Membekas ke Jiwa berkat Izin Allah … 41
5. Beristighfar dan Tebarkan Kasih Sayang Allah … 42

6. *Baligha* Identik dengan Kemudahan …42
Penutup … 43

II. *Qaulan Ma'rufa* dalam Memberi Harta … 43
1. Memotivasi Manusia Hingga Mandiri … 45
2. Jangan Menyakiti dalam menerima dan memberi … 46
3. Makruf itu Sesuai Ketetapan Allah … 46
4. Makruf itu Membantu yang Kekurangan … 46

III. Etika Mendidik Perlu *Qaulan Sadida* … 477
1. Jujur dalam Mendidik … 47
2. Kritik yang Membangun … 48
3. Dekat Allah dan Jauh dari Neraka … 48
4. Jauhi Harta Haram … 49
Penutup … 49

IV. Etika kepada Ibu Bapak: *Qaulan Karima* … 49
1. Memuliakan Allah … 50
2. Memuliakan Peran Ayah Ibu … 51
3. Doa Kasih Sayang untuk Ayah Ibu … 51
4. Mohon Maaf kepada Ibu Bapak … 51
Penutup … 52

V. *Qaulan Maysura* dalam Membangun Ekonomi … 52
1. Katakan "Jangan Boros dan Menghamburkan uang" … 54
2. Katakan "Jangan kufur nikmat atau Kafir" … 54
3. Berdoa minta Rahmat Allah … 54
4. Katakan "Hiduplah Sederhana" … 55
5. Katakan bahwa "Rezeki dari Allah" … 55
Penutup … 56

VI. *Qaulan Layyina* untuk Pemimpin … 56
1. Dakwah Perlu Disampaikan Walau kepada Zalim … 58
2. Tujuan Komunikasi adalah Mengingat Allah … 58
3. Dakwah itu Didukung oleh Allah … 58
4. Isi Dakwah adalah Perdamian … 59
Penutup … 60

Bab III. Komunikasi Negatif dalam Islam
I. *Qaulan Adhima* yang Besar Dosanya … 62
1. Syariat Islam Berbahaya … 64
2. Menuduh Allah punya Sekutu … 64
3. Menuduh Allah punya Anak … 65
4. Menuduh Allah punya Anak Perempuan … 65
5. Menuduh Malaikat adalah Perempuan … 65
6. Mengajak Manusia jauh dari Alquran … 65
7. Tidak mengakui Aras Allah … 66
Bantahan Allah, bahwa itu tidak benar … 66
Allah tidak Memerlukan Hamba … 67
Anjuran Bertaubat … 67
Penutup … 67

II. *Qaula Zur* atas Syariat Islam … 68
1. Haji Tidak Wajib, Walau pun Mampu … 69
2. Tiada Manfaat dari Haji … 70
3. Melupakan Nazar … 70
4. Ucapan Kemuyrikan dengan Menyembah Berhala … 71
5. Saksi Palsu … 71
Penutup … 72

III. Enam Komunikasi Negatif … 72
1. Sombong dengan Saling Mengolok … 73

2. Mencela Kekurangan Orang Lain … 74
3. Memberi Gelar Negatif … 75
4. Buruk Sangka … 76
5. Mencari-Cari Kesalahan Orang Lain … 77
6. Menggunjing di Belakang Orang … 77
Penutup … 78

IV. Mengumpat dan Mencela … 79
1. Mengumpat secara Bisikan terhadap Fisik … 80
2. Mencela secara Isyarat terkait Non Fisik … 80
3. Harta Untuk Disombongkan … 81
4. Dua Siksa di Akhirat … 81
Penutup … 82

V. Menebarkan Hoaks … 82
1. Negara menghadirkan KPI … 84
2. Negara membuat Peraturan dan Undang-Undang … 84
3. Negara Menghukum Pelaku dan Penyebar Hoaks … 85
4. Individu dan Negara hadir dengan Berita Positif … 86
5. Solusi dari hoaks adalah Bertaubat dan Minta Ampun … 86
6. Setan dan Nafsu Negatif Jangan Diikuti … 87

Penutup … 88

BAB I. PRINSIP DASAR KOMUNIKASI ISLAM

Prinsip dasar merupakan hal utama dalam segala ilmu yang akan dibangun di bawahnya seluruh bagian dan detail keilmuan. Tanpa terbangunnya prinsip dasar itu, maka semuanya akan menjadi buyar atau samar. Terlebih UIN SU yang sedang membangun *wahdatul ulum*. Kesatuan ilmu yang saling terkait dengan Alquran dan Hadis masih sekedar slogan yang perlu dimaksimalkan. Termasuk di dalamnya prinsip dasar Komunikasi Islam. Ia menjadi penting dalam perkembangan ilmu Komunikasi yang berdasarkan Alquran dan Hadis.

Merupakan satu kelemahan yang begitu mendalam, jika di dalam kajian Komunikasi Islam semua teori dan pendapat para pakar dirujuk, kecuali Alquran dan Hadis. Jikapun Alquran dan hadis dirujuk, maka ia tidak lebih sekedar gerakan quranisasi atau cocokologi. Maksudnya, mencocok-cocokkan pesan-pesan Alquran pada teori komunikasi yang dibangun oleh para pakar komunikasi. Artinya, nilai-nilai Alquran dan Hadis tidak hadir di dunia komunikasi yang bernuansa Islam.

Pernah diajarkan bahwa *qaulan 'adhima* dan lima qaulan lainnya adalah dasar dari Komunikasi Islam. Apakah benar demikian adanya? Apakah dasar komunikasi Islam itu enam *qaulan* yang diperkenalkan oleh alm. Prof. Jalaluddin Rahmat? Sepengetahuan penulis, itu bukan dasar dari komunikasi Islam. Dasar komunikasi Islam adalah dasar semua ilmu dibangun di atasnya. Walaupun

beberapa ulama dan cendikiawan Islam yang mengkaji Alquran secara mendalam memiliki titik perbedaan dan persamaan, tapi semuanya memiliki pesan yang hampir sama, jika disimpulkan dan mengambil pendapat Dr. Yusuf al-Qaradhawi ada empat: ketuhanan, kemanusiaan, akhlak dan moderat. Syed Muhammad Naguib al-Attas menambahkan keilmuan sebagai bagian dari prinsip dasar Islam. Mungkin ada yang tidak memasukkan moderat dan menggantikan dengan yang lain. Tapi tiga hal pertama adalah hal yang prinsip dalam Islam.

Buku ini menjadi penting, karena selama ini kelemahan itu terus diajarkan dan menjadi darah daging di Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sumut. Di sini pernah diajarkan bahwa prinsip komunikasi Islam adalah enam *qaulan*. Semoga hal ini, tidak menjadi tradisi buruk yang juga diajarkan di FDK UIN di Indonesia.

I. KETUHANAN

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗمَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۗسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُوْرُهُمْ وَمَا يُعْلِنُوْنَ وَهُوَ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ لَهُ الْحَمْدُ فِى الْاُوْلٰى وَالْاٰخِرَةِ ۖوَلَهُ الْحُكْمُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

68. Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.
69. Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan.
70. Dialah Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, segala puji bagi-Nya di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya segala penentuan dan kepada-Nya kamu dikembalikan. **(QS al-Qasas [28]: 68-70)**

Prinsip dasar dari yang dinamakan ilmu keislaman, apa pun itu, sama ada ilmu ekonomi Islam, politik Islam, akuntansi Islam, budaya Islam, dan komunikasi Islam adalah bertuhan. Tuhan adalah hal yang sangat membedakan Islam dengan yang bukan Islam. Bila ada yang menyebutkan tidak ada beda antara politik Islam dan politik bukan Islam, karena politik tidak mengenal agama, maka pendapat itu tidak sesuai dengan dasar agama Islam yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan agama lainnya.

Politik Islam, ekonomi Islam dan komunikasi Islam itu prinsip dasarnya adalah bertuhan. Banyak ayat yang membahas tentang Allah sebagai Tuhan satu-satunya yang layak dan harus disembah, di antaranya ayat di atas. Dalam ayat pertama, atau ayat 68 ini

Tuhan itu memiliki 4 sifat: Pencipta, Bebas Memilih, Mahasuci dan Esa.

1. Allah Pencipta

Allah telah, sedang dan akan terus menciptakan alam raya ini, dari ukuran yang besar seperti Antares atau yang kecil seperti virus corona. Allah bukan tuhan Yunani yang dianggap sebagai tukang jam yang setelah menciptakan melepaskan hasil ciptaannya jalan dengan hukum alam dan Dia bersemayam di Arasy tanpa kerja. Tidak.

Walau Allah menetapkan aturan main pada alam ini yang dikenal dengan *sunnatullah* atau aturan Allah, atau hukum kausalitas, tapi Dia dapat merubah dan mengatur alam ini berbeda dengan aturan itu. Ini menunjukkan kemutlakan kehendak dan kuasa-Nya.

Pemahaman Allah Pencipta dalam ilmu komunikasi ini menentramkan umat Islam yang percaya bahwa Allah adalah Pencipta. Tutur katanya tidak lepas dari kalimat positif, zikir, *tahmid* dan *tasbih*, karena Allah menciptakan yang terbaik untuk hamba-Nya. Umat Islam menjadi komunikator yang tidak saja berbicara dan berkomunikasi, tapi juga mengajak manusia untuk menyembah Allah sang Pencipta.

Kata-katanya menentramkan karana Allah maha mendengar dan maha mengetahui. Kata-katanya membahagiakan, karana dia ingin membahagiakan semua makhluk, atau minimal membahagiakan dirinya.

Allah sang Pencipta hadir di dalam komunikasi adalah kekuatan muslim dalam melaksanakan kehidupan di dunia ini. Hubungan harmonis dia dengan Tuhan, adalah kekuatan yang didapat lewat istikharah, atau salat hajat atau dalam zikir dan perenungan. Dia yakin, jika Allah berkehendak, semua terjadi; jika tidak, ya tidak.

2. Allah bebas Memilih, Pilihan manusia Terbatas

Jika pada penggalan ayat pertama Allah dapat menciptakan apa saja, maka kriteria dari Tuhan menurut Islam yang menjadi dasar dibangun di atasnya komunikasi Islam adalah Allah bebas memilih. Inilah ciri Tuhan kedua dalam Islam, memiliki kehendak yang mutlak dan kebebasan yang absolut. Tuhan bukan pembantu, sehingga setiap doa hamba harus dikabulkan dalam versi hamba. Tuhan adalah Pencipta dan bebas memilih untuk mengabulkan doa yang terbaik menurut Dia, bukan menurut hamba. Sama ada diberikan dalam waktu dekat, atau ditunda atau diganti dengan yang lebih baik.

Prinsip "Kebebasan Memilih bagi Allah" adalah prinsip komunikasi Islam yang utama. Pesan ini membuat manusia hidup bahagia. Karena prinsip ini membuat manusia mengenal dirinya yang terbatas, dibanding dengan Tuhan yang tidak terbatas. Keterbatasan manusia dengan menyerahkan diri kepada Allah yang bebas memilih dan tidak terbatas adalah kebahagiaan dalam arti sesungguhnya. Hatinya damai saat diterpa masalah, karena Tuhannya pasti memberi yang terbaik di balik masalah itu. Masalah itu sendiri membuatnya hidup lebih tegar dan dewasa.

"Kebebasan Allah dalam memilih" membuat muslim selalu berjanji dengan komunikasi "*in sya Allah*". Kalimat "jika Allah berkehendak" menjadi kalimat tahu diri bahwa bisa saja sesuatu yang disepakati, tidak terwujud, karena Allah belum mengizinkan. *In sya Allah* adalah komunikasi Islam yang sangat kuat dalam amanat yang harus dilaksanakan dan janji yang diucapkan.

Tidak dalam rangka untuk menghindar dari janji dan melanggar amanat, tapi kalimat "*In sya Allah*" adalah kalimat ketuhanan yang hadir dalam komunikasi bahwa kelemahan manusia itu pasti dan Dia yang Mahakuasa. Manusia berusaha semaksimal mungkin

untuk melaksanakan janji dan amanat yang diucapkan, tapi jika Allah berkehendak lain, maka itu diluar kuasa dia. Betapa komunikasi Islam memiliki keunggulan di bandingkan komunikasi umum dalam dimensi ketuhanan.

3. Allah Mahasuci

Sifat Allah berikutnya yang sangat selaras dengan kedua sifat sebelumnya adalah mahasuci. Mahasuci ini diucapkan dalam rukuk dan sujud serta dalam zikir. Ucapan mahasuci adalah ikrar kekuasaan Allah yang absolut dan kelemahan manusia yang memiliki keterbatasan.

Allah suci dalam zat, sifat dan perbuatan. Apa pun yang dipahami dalam zat Allah, maka Dia tidak pernah sama dengan makhluk yang diciptakan. Allah adalah Tuhan yang keberadaanNya ada, dan tidak dimulai dari tiada. Berbeda dengan manusia, kita dan saya ada sebelumnya saya tiada. Sifat Allah Maha Pengasih, dan seorang ibu sangat sayang kepada anaknya. Tapi sayang Allah kepada makhluk lebih besar dan tidak dapat dibandingkan dengan sayang ibu kepada anaknya. Begitu juga dengan perbuatan Allah, pasti dipenuhi dengan hikmat dan kebijaksanaan.

Komunikator akan sampai pada titik, bahwa semua kesuksesan dan kebahagiaan serta rezeki yang dia raih bersumber dari Allah. Tidak ada yang perlu dibanggakan dengan ilmu, usaha atau ikhtiar dari manusia. Allah adalah Tuhan yang Mahasuci untuk disekutukan dengan segala keberhasilan yang diraih oleh manusia.

Makna "mahasuci" dipahami bahwa keberhasilan itu terjadi 100% karena rahmat dan hidayah Allah. Adapun ilmu, usaha dan kemampuan manusia, maka semua itu juga bersumber dari Allah. Akal pikiran, tenaga serta alam raya yang mendukungnya juga tidak

terlepas dari makhluk ciptaan Allah. Jika kemudian berhasil, maka ucapkanlah *subhanallah*, mahasuci Allah dari segala penyekutuan keberhasilanku dengan unsur-unsur selain Allah.

Sebaliknya, jika diterpa kegagalan, kemalangan, penderitaan dan penyakit, maka ucapan "mahasuci" memberi optimisme, spirit dan semangat serta motivasi, bahwa Allah tidak akan memberikan musibah kecuali seorang hamba dapat melewatinya dengan baik dan benar. Atau bahkan ujian ini sarana untuk naik tingkat dan menjadi mukmin yang lebih baik.

Mahasuci Allah dari pikiran kotor di dalam diri mukmin, bahwa takdir-Nya kejam, Tuhan tidak punya perasaan. Jika Tuhan kuasa, kenapa covid 19 tidak bisa dilenyapkannya. Atau kalau Tuhan itu hebat, kenapa masjidil haram bisa sepi dan kosong di saat covid tahun 2020-2021. Mahasuci Allah dari segala kelemahan dan tuduhan negatif itu. Sekali lagi, Tuhan Pencipta, Dia Bebas memilih. Dia bukan pembantu yang bisa diatur oleh manusia yang merasa "majikan".

Tuhan adalah Pencipta dan Memiliki Pilihan Bebas. Dia dapat menurunkan musibah sebagai bukti bahwa Dia ada. Memohon kepada-Nya adalah solusi bagi komunikasi Islam yang baik disebarkan daripada menyalahkan Tuhan atau bahkan menjauh dari-Nya. Kalimat "mahasuci" menjadi penting ditebar luaskan agar dunia tahu, Tuhan itu ada dan tidak seperti yang dibayangkan oleh manusia.

4. Allah Maha Mengetahui

Pada ayat 69, Allah menjelaskan tentang hakikat ketuhanan diri-Nya dengan sifat "mengetahui". Dia mengetahui apa yang ada di dalam sanubari manusia dan apa yang dinyatakan. Dia mengetahui merupakan jawaban atas tuduhan, atau buruk sangka manusia

tentang Tuhan. Jika Tuhan itu ada, kenapa musibah ini tiada berkesudahan? Jawabannya, karena Dia maha mengetahui, sementara manusia tidak mengetahui semua yang ada di sekitar dia.

Betapa banyak musibah yang diduga manusia, pada masa lalu, menjadi nikmat dan maslahat pada saat ini. Ini bukti ketidak tahuan manusia, dan ini bukti apa yang diciptakan Allah tiada sia-sia dan semuanya penuh dengan hikmah dan maslahat. Ulama mengatakan, "Jika seorang mukmin mendapatkan penderitaan sejak lahir hingga wafat, lalu di akhirat dimasukkan Allah ke dalam surga, maka segala penderitaan itu sirna dan tak berbekas. Sebaliknya, jika seorang kafir mendapatkan kenikmatan sejak lahir hingga wafat, lalu di akhirat dimasukkan Allah ke dalam neraka, maka segala kenikmatan itu sirna dan tidak berbekas."

Komunikasi Islam hadir untuk menegaskan bahwa Allah maha mengetahui dan menegaskan bahwa segala penderitaan itu sementara, serta sirna jika berujung di surga. Allah maha mengetahui atau *wallahu a'lam* adalah penyerahan totalitas ilmuan di hadapan Tuhan.

5. Allah, Tiada tuhan Selain Dia

Pembuka ayat 70 ini adalah penjelasan nama Tuhan, yaitu Allah, dengan keesaan-Nya bahwa tiada tuhan di alam ini kecuali Dia. Penegasan Alquran tentang nama dan keesaan-Nya telah ditetapkan sejak manusia pertama Adam, dilanjutkan dengan risalah kenabian pada masa Nuh, Hud, Saleh, Musa, Isa dan Muhammad.

Manusia pertama (Adam) di bumi ini adalah bertuhan dan bertauhid. Menjadi salah saat dikatakan bahwa agama Islam ini import dari Arab. Bertambah salah, agama samawi adalah perusak dari perdamaian yang ada di dunia ini. Sejak datang Islam dan

Keristen di Indonesia, ia menjadi tidak damai. Ini pernyataan yang salah.

Yang benar, manusia pertama itu beriman, kemusyrikan dan kekafiran datang setelah tauhid dan iman diproklamasikan oleh para nabi. Silih berganti datangnya para nabi, untuk mengembalikan risalah tauhid kepada posisi yang sebenarnya.

Bertambah salah jika ada yang menyatakan bahwa agama samawi poros peperangan dan permusuhan di dunia. Karena Islam adalah agama universal yang sudah ada sejak zaman nabi Adam. Artinya, nabi Musa membawa risalah Islam bukan Yahudi, begitu juga nabi Isa membawa risalah Islam bukan Kristen. Umat Musa dan Isa kemudian merubah tuhan yang esa menjadi tiga atau bukan Allah.

Komunikasi Islam memiliki peran penting bagi dunia untuk menebarkan risalah tauhid agar dunia damai di bawah kalimat "Tiada tuhan selain Allah." Komunikasi Islam memiliki peran penting dalam kedamaian dunia melalui tauhid yang menjadi titik persamaan seluruh nabi dan risalah samawi. Tidak ada perbedaan antara nabi Musa, nabi Isa dan nabi Muhammad dalam akidah. Sebagaimana tidak ada perbedaan misi tauhid bagi seluruh nabi sejak zaman nabi Adam hingga Muhammad.

6. Allah Dipuji

Dahsyatnya, Tuhan dalam perspektif Alquran, bahwa Dia menyatakan diri-Nya dengan ucapan: "Segala puji bagi-Ku di dunia dan di akhirat, dan bagi-Ku segala penentuan dan kepada-Ku kalian dikembalikan."

Jika manusia tidak mau menyembah Allah, dan tidak mau memuji Allah, maka hal itu tidak berpengaruh sedikit pun bagi Allah. Karena, semua makhluk di alam ini dari planet yang berjumlah lebih dari triliunan, benda di bumi, tumbuhan dan

hewan memuji Allah. Manusia hanya berjumlah 7 miliar dengan 5 miliar kafir, tidak ada nilainya dibandingkan dengan total makhluknya yang terus bertasbih dan bertahmid.

Pujian bagi Allah berlanjut dari di dunia ini hingga di akhirat kelak. Mukmin dapat melaksanakan aktivitas hidup di dunia ini dengan penuh bahagia juga tidak lepas dari rahmat dan hidayah-Nya. Dia salat, puasa, zakat, haji, berakhlak mulia tidak lepas dari rahmat Allah. Jika kemudian mukmin masuk surga maka itu juga berkat rahmat dan hidayah-Nya.

Komunikasi Islam berperan penting sebagai penyambung lisan Alquran dalam *tasbih* dan *tahmid*. Mukmin perlu memperbanyak *tahmid* agar hidayah Allah selalu menyertai mereka. Agar langkah kaki ini diridaiNya dan berujung ke dalam surga. Nilai-nilai iman kepada Allah, akhirat, kitab suci, nabi dan malaikat serta takdir bagian dari nilai-nilai dasar komunikasi Islam yang terus disampaikan agar manusia dapat bersyukur atas keberadaan itu semua, dengan mengucapkan "Alhamdulillah."

7. Allah Mahabijaksana

Nalar berpikir mukmin yang pandai bersyukur berikutnya adalah keyakinan bahwa Dia Mahabijaksana. Seluruh perbuatan Tuhan penuh hikmah. Kedangkalan ilmu manusia yang menyebabkan manusia salah duga atau bahkan buruk sangka kepada Tuhan dan Islam. Islam itu agama rahmat dan ramah, bukan teroris dan menyusahkan.

Risalah Islam yang diturunkan Allah semuanya bernuansa kasih sayang. Syahadat, salat, puasa, zakat, haji adalah bagian dari rahmat Allah yang penuh hikmat. Jika dalam salat tidak ada air, tayammum dibolehkan. Jika sakit atau bepergiaan, jamak dan qasar dalam salat dibolehkan, atau puasa dapat diganti pada hari lain, atau membayar

fidyah. Jika tidak mampu membayar zakat, karena miskin, dia berhak menerima zakat.

Hikmat atau kebijaksanaan Allah terlihat jelas dalam syariatnya. Pernikahan, perceraian, poligami adalah rahmat dan keputusan bijak dari Allah. Muamalat, jual beli, simpan pinjam adalah peraturan yang baik dan bijaksana. Bahkan pembagian warisan, peperangan adalah bagian dari kasih sayang Allah dan kebijaksanaan-Nya. Walau terlihat tidak adil pada warisan lelaki lebih banyak dua kali lipat dari perempuan, namun di sinilah letak kebijaksanaan Allah. Laki-laki masih memiliki beban terhadap masa depan kakak atau adik perempuan. Karena di sana ada titipan warisan ayah ibu untuk membantu saudari perempuan, saat perceraian menimpa, atau kemiskinan yang merana.

Begitu juga peperangan yang ditetapkan Islam, merupakan satu jalan utama meraih hak yang dirampas, bagaikan tanah Indonesia yang dirampas Belanda dan Jepang. Dengannya bahkan perdamaian terwujud. Inilah bijaksana aturan Allah.

8. Kepada Allah semua Kembali

Ketuhanan Allah yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan mukmin adalah keyakinan bahwa semua makhluk pasti akan kembali kepada Allah. Manusia pasti kembali kepada Allah dalam keadaan suka ataupun tidak suka. Kembali di sini dapat dipahami dengan kematian, atau kembali dalam arti menerima segala amal perbuatan, baik atau buruk. Atau kembali dalam arti masuk ke dalam surga atau neraka. Atau kembali dalam arti bertemu dengan Allah atau melihat wajah-Nya bagi mereka yang beriman sebagai puncak kenikmatan.

Kembali kepada Allah, bagian penting dari unsur ketuhanan. Karena tuhan bagi Islam bukan sekedar simbol. Tapi Tuhan itu ada

dan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahkan hidup ini tidak lepas dari taufik dan hidayah-Nya. Tuhan hadir di dunia ini, di akhirat kehadiran Allah adalah mutlak dan absolut. Dia penguasa tunggal di akhirat. Dia juga penguasa hakiki di dunia fana ini.

Penutup

Berdasarkan Alquran Surat al-Qasas 68-70 disimpulkan, bahwa mempelajari akidah ketuhanan melalui Alquran lebih mudah dibandingkan dengan mempelajari akidah berdasarkan ilmu akidah yang bernuansa logika atau hapalan. Mudah karena Alquran masuk ke dalam lini kehidupan sehari-hari, dan akidah qurani menjadi solusi dalam kehidupan ini.

Komunikasi Islam memiliki jati diri yang kokoh pada Allah. Tiada kata komunikasi Islam atau agamis, jika di dalam kajiannya tidak ada unsur ketuhanan. Unsur utama ini penting dalam apa yang dinamakan dengan Islam. Komunikasi Islam bukan sekedar mengutip ayat suci Alquran dan mencocokkan dengan komunikasi konvensional, lalu melabel inilah komunikasi Islam, tidak.

Komunikasi Islam berdasarkan Alquran adalah komunikasi yang menyajikan Islam rahmat dan ramah, penuh dengan nuansa ketauhidan dan ketuhanan yang hangat. Hampir di ¾ Alquran itu adalah komunikasi ketuhanan dan ketauhidan. Kisah para nabi yang mengisi sebagian besar Alquran ini adalah komunikan tauhid. Jadi, sangat naif dan miskin rasanya, jika ada cendekiawan muslim yang pakar di bidang komunikasi Islam mengatakan bahwa tidak ada beda antara komunikasi Islam dengan komunikasi konvensional secara ilmu. Komunikasi Islam bukan hadir untuk membebek kepada komunikasi konvensional. Tapi, Islam hadir dengan inti ajarannya yaitu tauhid, atau *la ilaha illa Allah*.

Komunikasi Islam hadir untuk membantah pendapat tentang tuhan yang bengis atau Islam yang ekstrem. Komunikasi Islam hadir untuk mewujudkan toleransi aktif atau berdakwah di jalan Allah, agar semua masuk Islam yang selamat, atau minimal komunikasi Islam hadir bersama dengan dunia dan agama lain untuk mewujudkan perdamaian dunia, memberantas kemiskinan, menanggulangi pendemi serta mewujudkan kemakmuran dalam bingkai *lakum dinukum wali ad-din*.

II. KEMANUSIAAN

طٰسٓمٓ ۚ تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ الْمُبِيْنِ نَتْلُوْا عَلَيْكَ مِنْ نَّبَاِ مُوْسٰى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ اِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى الْاَرْضِ وَجَعَلَ اَهْلَهَا شِيَعًا يَّسْتَضْعِفُ طَاۤىِٕفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ اَبْنَاۤءَهُمْ وَيَسْتَحْيٖ نِسَاۤءَهُمْ ۗاِنَّهٗ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ وَنُرِيْدُ اَنْ نَّمُنَّ عَلَى الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا فِى الْاَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ اَىِٕمَّةً وَّنَجْعَلَهُمُ الْوٰرِثِيْنَ ۙ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى الْاَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامٰنَ وَجُنُوْدَهُمَا مِنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَحْذَرُوْنَ

1. Tha Sin Mim
2. Ini ayat-ayat Kitab (Alquran) yang jelas (dari Allah).
3. Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Firaun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman.
4. Sungguh, Firaun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Firaun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.

5. Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),
6. Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihat kan kepada Firaun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka. (QS al-Qashash [28]: 1-6)

Prinsip kemanusiaan dalam Alquran menjadi hal yang terkait erat dalam komunikasi Islam. Artinya, komunikasi Islam itu dari manusia dan untuk manusia. Ia tidak lepas dari nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan secara bersamaan. Artinya, peraturan Tuhan itu untuk manusia dan demi kemaslahatan manusia. Di dalam Alquran terlihat banyak sekali nilai-nilai kemanusiaan yang terkait dengan Alquran. Di antaranya QS al-Qashash [28]: 1-6 di atas yang akan dibahas di bawah ini. Ini bukan ayat tentang kemanusiaan satu-satunya, ini hanya sekedar contoh bagaimana Alquran sebagai landasan Komunikasi Islam hadir untuk menjawab posisi keberadaannya di tengah-tengah program Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

1. Menjadi Pendengar dengan Baik

Pesan ayat pertama dari surat al-Qasas ini adalah sebagai komunikator diharap bisa mendengar dengan baik. *Tha Sin Mim* menurut para ulama adalah pemahaman tentang ayat tidak ada yang tahu hakikat maknanya kecuali Allah. Pemahaman ini dapat diartikan dengan "ketika saya banyak tidak tahu, maka saya mau belajar dari siapa saja, terutama dari Allah." Dalam dunia komunikasi, dapat dipahami dengan pemahaman bahwa manusia

mau mendengar firman Allah dan menjadi pendengar yang baik saat firman itu disampaikan.

2. Alquran Sumber Komunikasi yang Baik

Memanusiakan manusia tetap memerlukan panduan dan bimbingan. Walau manusia dapat membuat kesepakatan dalam hidup untuk mewujudkan keharmonisan bermasyarakat, tapi tetap saja panduan Tuhan lebih baik, karena Dia mengenal makhluk ciptaan-Nya. Terlebih, peraturan Tuhan tidak ada manfaat yang dipetik untuk zat-Nya, artinya peraturan itu dibuat untuk kemaslahatan manusia.

Dalam komunikasi Islam menjadikan Alquran dan hadis sebagai sumber komunikasi adalah baik dan sudah seharusnya. Menjadikannya sumber dalam arti, pembicaraan dan penarikan kesimpulan ilmiah terkait dengan komunikasi tidak lepas dari Alquran dan hadis. Keduanya bukan sekedar labeling atas teori komunikasi konvensional. Keduanya hadir untuk mengkritisi dan dengan empat prinsip dasar menjadi prioritas. Ketuhanan, kemanusian, akhlak dan moderat itu hadir.

Komunikasi Islam yang bersumber dari Alquran ini bersifat mudah dan jelas. Alquran itu mudah dan jelas, menjadi pola pikir yang harus masuk di dalam komunikator Islam. Alquran bukan kitab suci yang rumit, hingga pemahamannya harus melalui pemahaman tafsir ulama tertentu. Jika memahami Alquran dengan akal pikiran secara langsung dinilai sebagai manusia sesat dan zindik. Ini pernyataan yang salah, karena Alquran sendiri meminta kepada manusia untuk *tadabbur* atau memahami dan merenungi pesan Alquran. *Tadabbur*, pemahaman dan perenungan ini menggunakan akal yang sehat. Pelarangan terjadi jika manusia menjadi akal untuk menyelewengkan pesan Alquran dari hakikat sesungguhnya. Selain

itu, maka pemahaman Alquran itu didukung penuh oleh Islam dan berpahala.

Perbedaan penafsiran di kalangan ulama, bersifat *ikhtilaf tanawwu'* atau perbedaan paralel yang memberi keindahan warna. Bukan perbedaan yang bertentangan satu dengan yang lain atau *ikhtilaf tadhad*. Jika ditemukan perbedaan yang bertentangan, maka itu hanya terjadi dalam perbedaan ranting masalah, yang memberi warna atau alternatif pilihan. Seperti perbedaan tentang pemahaman membasah rambut dalam salat, apakah seluruh rambut atau sebagian. Bagi yang memahami seluruh rambut, maka *ba* pada *biruusikum* diartikan *bayan* atau keterangan menyeluruh. Sementara yang mengatakan sebagian, karena *bi* dipahami dengan *tab'idh* atau sebagian. Umat diberi pilihan untuk membasuh seluruh atau sebagian.

3. Sampaikan Pesan dengan Benar dan Jujur

Pada ayat ketiga Allah menjelaskan bahwa kisah nabi Musa dan Firaun disempaikan dengan jelas dan benar. Ini ajaran Islam yang universal dan disampaikan di dalam Alquran dalam wujud implementasi lapangan. Bahwa berita yang disampaikan Alquran itu bersifat benar dan jujur. Ini prinsip kemanusiaan yang universal. Setiap manusia berhak menerima informasi yang benar dan jujur. Informasi yang palsu dan tidak jujur merupakan bentuk dari tidak berprikemanusiaan.

Penyimpangan informasi telah dialami oleh Musa dan Firaun dalam Taurat atau Perjanjian Lama. Alquran hadir untuk meluruskan informasi itu. Di antara kisah itu adalah bahwa Musa melihat Allah dengan mata kepala, dan Alquran mengatakan bahwa Musa tidak bisa melihat Allah dengan mata kepada di bukit Tua, Thursina. Karena tidak ada yang serupa dengan Dia. Tuhan bukan

makhluk yang bisa dilihat, tapi Dia Tuhan yang mahaagung dan manusia memiliki keterbatasan untuk melihat Tuhan di dunia. Ini penting, untuk menjelaskan bagaimana Perjanjian Lama sudah diubah hingga menempatkan tuhan tak jauh beda dengan makhluk. Berbeda dengan Alquran yang benar yang menempatkan Allah sebagai Tuhan yang mahasuci, maha terpuji, jauh dari menyerupai manusia atau makhluk.

Komunikasi yang benar dan jujur ini perlu dalam menyampaikan informasi, atau sejarah atau fakta yang ada. Tanpa kejujuran dan kebenaran, manusia akan berada di persimpangan kebingungan.

4. Kejujuran Tidak Lepas dari Iman Mukmin

Masih pada ayat ketiga, bahwa kejujuran dalam komunikasi tidak lepas dari iman mukmin. Walau kejujuran bisa dilakukan oleh siapa dan apa pun, tapi iman mukmin merupakan dasar penting dari kejujuran dan kebenaran itu. Nabi bersabda: "Mukmin itu tidak berbohong." Iman mukmin melahirkan keamanan, karena dia tidak lepas dari amanat yang harus diemban sebaik mungkin.

Menjadi pemimpin atau leader itu memiliki 4 sifat: amanat, adil, taat perintah Allah dan Rasul; komunikasi aktif dengan Allah dan Rasul dalam doa dan salawat. (QS an-Nisa [4]: 58-59) Poin pertama "amanat" memiliki pesan penting di baliknya, yaitu kejujuran. Siapapun yang jujur dia sebenarnya adalah pemimpin walau bukan pimpinan. Pemimpin yang jujur dan adil akan dilindungi Allah, pada hari kiamat. Di dunia dia akan selamat dari segala kehinaan. Minimal orang jujur mulia di mata Tuhan dan di mata manusia.

Jika suami istri membangun rumah tangga dengan kejujuran, dapat dipastikan rumah tangganya Sakinah dan damai. Jika rumah tangga damai, negara yang terdiri dari kumpulan rumah tangga juga damai.

Terakhir, seseorang jujur dan terus melakukan kejujuran hingga Allah menulisnya sebagai orang jujur. Seseorang berdusta, berdusta dan terus berdusta, hingga Allah menulisnya sebagai orang berdusta. Artinya, pesan ini berkata: "kejujuran itu adalah sifat yang dilakukan terus menerus hingga menjadi karakter yang mandarah daging."

5. Saling Menghormati dan Tidak Merusak

Di antara pesan komunikasi Islam berdasarkan ayat keempat di atas adalah perasaan saling menghormati. Pada ayat empat terlihat bagaimana Firuan berlaku sombong, melakukan politik pecah belah, merendahkan golongan Bani Israel dengan menyembelih setiap anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan. Lebih dari itu, Firaun adalah perusak.

Pada ayat keempat ini terlihat sifat meremehkan orang atau komunitas lain. Pemahaman kebalikannya yang bisa dipetik adalah dalam komunikasi Islam adalah spirit saling menghormati. Perbaikan dimulai dari saling menghormati ini. Pemimpin menyayangi rakyat, rakyat menghormati pemimpin.

Di sisi lain, pada ayat ini juga dapat dipahami bahwa perempuan dan lelaki berhak mendapatkan penghormatan yang sama dalam komunikasi, walau wanita lebih cenderung diam dan pemalu. Dalam penghormatan, komunikasi Islam tidak melihat jenis kelamin dan usia. Semua berhak dihormati, selama dia manusia. Bahkan hewan dan tumbuhan pun perlu diperlakukan baik, karena mereka adalah makhluk Allah.

Pesan komunikasi yang bernuansa lain, jangan sampai pesan komunikasi disampaikan berdampak pada kerusakan. Kerusakan berseberangan dengan prinsip kemanusiaan dalam komunikasi Islam. Komunikasi itu tidak merusak, tapi membangun peradaban. Maka dalam komunikasi Islam sangat dilarang menebarkan hoaks,

mencela dan mengumpat serta mencaci. Islam sangat melarang sumpah palsu, menyampaikan aib orang (*ghibah*) dan ucapan adu domba serta ucapan kesombongan atau keangkuhan. Karena semua ini dapat merusak tatanan sosial.

6. Menyampaikan Kebenaran

Ayat kelima memberi pesan agar sampaikanlah yang benar walaupun itu harus mengakibatkan anda lemah dan dilemahkan. Karena Allah bersama yang benar. Allah akan menjadikan siapapun di pihak yang benar, menang dan menjadi pemimpin yang menebarkan kedamaian serta kemakmuran.

Komunikasi Islam bersama dengan kebenaran, sebagaimana ditulis pada poin tiga di atas. Di sini ditegaskan bahwa yang benar akan dilindungi Allah dan akan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Karena awal dari dosa, kejahatan dan kemaksiatan adalah dusta atau tidak jujur atau tidak berkata benar.

Masih di ayat kelima, sebagai pemimpin dalam berkomunikasi harus berani bertanggung jawab atas apa yang diucapkan. Karena perkataan yang benar akan menjadi warisan bagi generasi berikutnya.

7. Jangan menjadi Provokator bagaikan Haman

Prinsip komunikasi Islam yang terkait dengan unsur kemanusiaan berikutnya adalah jangan menjadi provokator. Disebutkan nama Haman dalam kisah Firaun, karena Haman adalah perdana menteri yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Firaun dan keberlangsungan Mesir. Bahkan boleh dikatakan, Haman adalah pemimpin Mesir dalam arti sesungguhnya. Saat Firaun telah menyatakan keislamannya dan mengakui Tuhan Musa adalah Tuhan yang sesungguhnya, Haman mengatakan: “Firaun

adalah Tuhan yang Mahatinggi." Dia menyuruh seluruh rakyat untuk tunduk dan patuh menyembah Firaun.

Inilah komunikasi yang tidak sehat, atau komunikasi yang berbahaya. Sebagai pembisik istana, Haman menyesatkan raja dan rakyat. Bukan untuk itu keberadaan manusia hidup sekali ini. Dia diciptakan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, bukan menjadi mudarat lewat lisan dan tangannya.

Penutup

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa QS al-Qasas 1-6 walau secara umum berisikan tentang Alquran yang membahas kisa Musa dan Firaun serta Haman, tapi ia juga dapat ditarik untuk membahas unsur kemanusiaan dalam Komunikasi Islam. Karena komunikasi Islam tersebar di dalam Alquran lewat kisah para nabi yang berhubungan dan berkomunikasi dengan pemimpin dan umatnya. Apa yang dituangkan dalam unsur kemanusiaan ini merupakan contoh kecil bagaimana Alquran sangat manusiawi dan menjadikan manusia titik sentral keberadaan Alquran dan peraturan yang tertuang di dalamnya.

Unsur manusia dalam Komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun berdasarkan Alquran sebagai pedoman, perkataan benar dan jujur serta iman yang mendaging. Komunikasi Islam yang humanis ini berisikan tentang pesan dakwah yang mendekatkan mukmin kepada Allah, Tuhan yang diimaninya, surga sebagai tujuan hidupnya, serta takdir Allah adalah hal terbaik dalam dirinya.

Komunikasi yang merusak keharmonisan sangat dilarang, seperti: menghina, mencaci, menebar fitnah dan hoaks, atau ghibah, gosip dan ucapan keangkuhan dan kesombongan. Humanis saat manusia tidak menjadi pembisik yang merusak hubungan sesama

individu atau masyarakat. Ia bukanlah provokator yang memberangus keharmonisan tatanan sosial yang sudah terbangun.

III. AKHLAK

وَلَمَّا بَلَغَ اَشُدَّهٗ وَاسْتَوٰٓى اٰتَيْنٰهُ حُكْمًا وَّعِلْمًاۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ وَدَخَلَ الْمَدِيْنَةَ عَلٰى حِيْنِ غَفْلَةٍ مِّنْ اَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيْهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلٰنِۖ هٰذَا مِنْ شِيْعَتِهٖ وَهٰذَا مِنْ عَدُوِّهٖۚ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِيْ مِنْ شِيْعَتِهٖ عَلَى الَّذِيْ مِنْ عَدُوِّهٖ ۙفَوَكَزَهٗ مُوْسٰى فَقَضٰى عَلَيْهِۖ قَالَ هٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِيْنٌ قَالَ رَبِّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَغَفَرَ لَهٗۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ قَالَ رَبِّ بِمَآ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ اَكُوْنَ ظَهِيْرًا لِّلْمُجْرِمِيْنَ فَاَصْبَحَ فِى الْمَدِيْنَةِ خَآئِفًا يَّتَرَقَّبُ فَاِذَا الَّذِى اسْتَنْصَرَهٗ بِالْاَمْسِ يَسْتَصْرِخُهٗۗ قَالَ لَهٗ مُوْسٰٓى اِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِيْنٌ فَلَمَّآ اَنْ اَرَادَ اَنْ يَّبْطِشَ بِالَّذِيْ هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَاۙ قَالَ يٰمُوْسٰٓى اَتُرِيْدُ اَنْ تَقْتُلَنِيْ كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًاۢ بِالْاَمْسِۖ اِنْ تُرِيْدُ اِلَّآ اَنْ تَكُوْنَ جَبَّارًا فِى الْاَرْضِ وَمَا تُرِيْدُ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْمُصْلِحِيْنَ

14. Setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, Kami anugerahkan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

15. Dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki sedang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan yang seorang (lagi) dari pihak musuhnya (kaum Firaun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa

meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Dia (Musa) berkata, "Ini adalah perbuatan setan. Sungguh, dia (setan itu) adalah musuh yang jelas menyesatkan."
16. Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.
17. Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku! Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."
18. Karena itu, dia (Musa) menjadi ketakutan berada di kota itu sambil menunggu (akibat perbuatannya), tiba-tiba orang yang kemarin meminta pertolongan berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya, "Engkau sungguh, orang yang nyata-nyata sesat."
19. Maka ketika dia (Musa) hendak memukul dengan keras orang yang menjadi musuh mereka berdua, dia (musuhnya) berkata, "Wahai Musa! Apakah engkau bermaksud membunuhku, sebagaimana kemarin engkau membunuh seseorang? Engkau hanya bermaksud menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan engkau tidak bermaksud menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian." (QS al-Qashash [28]: 14-19)

1. Sumber Akhlak: Quran, Hadis dan Qaul Hakim

Berdasarkan ayat 14 komunikasi Islam berasaskan akhlak mulia ini harus bersumber dari ilmu dan hikmah (Alquran, hadis dan *qaul hakim*). Walau ini kisah terkait dengan Nabi Musa yang mendapatkan ilmu dan hikmat, tapi ia dapat juga ditarik kepada prinsip etika akhlak dalam komunikasi Islam.

Sangat sulit untuk dikatakan orang baik/*ihsan* jika tidak merujuk kepada Alquran dan hadis. Karena setiap manusia dan komunitas punya standar baik dan buruk atau etis dan tidak satu perbuatan. Menutup aurat satu suku dan bangsa akan berbeda satu dengan yang lain, hingga Alquran memberi kriteria umum bagaimana menutup aurat yang baik dan benar, dengan menyerahkan detail warna, model kain kepada individu atau Fashion yang ada.

Etis, berakhlak dan baik itu menurut komunikasi Islam adalah etis, berakhlak dan baik menurut Alquran dan hadis. Walaupun kemudian dalam memahami Alquran dan hadis terdapat perbedaan pemahaman, tapi tetap saja rujukan utamanya adalah Alquran dan hadis. Sebagaimana disebutkan di atas, perbedaan ulama dalam memahami ayat dan hadis ditambah penggunaan ijma dan qias tidak merusak kesepakatan umum dan awal bahwa etika Islam itu bersumber pada Alquran dan hadis ini.

Terlebih baik buruk, etika dan tidak bukan sekedar penilaian manusia, tapi ia adalah penilaian Allah. Yang baik dan etis akan dibalas Allah dengan surga, yang tidak baik dan tidak etis akan dimasukkan ke dalam neraka. Dengan demikian, etis dan baik dalam komunikasi Islam itu bernuansa iman, atau bernuansa surga dan neraka.

2. Good News is Good News

Pada ayat 15 al-Qasas dikisahkan bagaimana nabi Musa yang memiliki niat baik untuk melerai dua orang yang lagi bertikai, berujung dengan pukulan yang tidak sengaja tapi mematikan. Apa yang dapat dipahami dalam kode etik komunikasi Islam dalam hal ini?

Pertama, komunikasi Islam menyampaikan berita sesuai fakta, bahwa Musa nabi Allah itu memukul orang dan mati. Fakta itu

tidak ditutup-tutupi tapi direkam di dalam kitab suci Alquran. Artinya, walau nabi itu maksum lepas dari kesalahan, tapi bukan berarti dia tidak salah. Sebagai manusia, nabi bisa salah, tapi ia cepat diingatkan Allah dan mau berubah menjadi orang baik. Perubahan menjadi baik, itu adalah visi utama komunikasi Islam.

Kedua, komunikasi Islam itu dimulai dari niat baik, dan itu saja tidak cukup, tapi harus disempurnakan dengan amal baik (*Good News is good news*). Ini berseberangan dengan komunikasi konvensional yang menganut paham berita buruk seperti kemalangan, kebakaran, bencana, pandemi adalah berita yang menguntungkan dan mendapat rating yang tinggi. *Bed news is good news* dalam arti keuntungan finansial atau rating. Setiap kisah yang dituangkan di dalam Alquran tidak pernah terlepas dari unsur pelajaran dan hikmat atau bahkan takut Allah. Hikmat inilah yang mengubah *bed news*/berita buruk menjadi pelajaran baik dari segi akhlak.

3. Jika Salah dalam Komunikasi Mohon Maaf

Dalam komunikasi jika terjadi kesalahan komunikasi maka mengakui kelemahan diri dengan segera mohon maaf kepada individu atau komunitas yang dirugikan, dan meminta ampun kepada Allah.

Inilah pesan ayat ke 16. Nabi Musa tidak malu untuk memohon ampun kepada Allah, karena Dia tuhan maha pengampun dan maha penyayang.

Pertanyaan berikutnya, kenapa nabi Musa malah lari ke negeri Madyan, dan tidak meminta maaf kepada keluarga korban? Jawabannya, Alquran menegaskan bahwa nabi Musa mengaku dirinya khilaf, tapi jika dia meminta maaf kepada pihak keluarga, ceritanya menjadi lain. Dia akan bertemu dengan kaum dan

pemerintahan yang zalim. Di mana bani Israel adalah pihak yang salah dan kalah dalam hukum atau kehidupan sosial kemasyarakatan, walaupun mereka benar dan menang. Melapor dan menyerahkan diri dalam hal ini adalah kebodohan. Untuk itu bapak mertua mengatakan: "Tindakanmu benar, dan kamu telah selamat dari pengadilan yang zalim." (ayat 25)

Hal terpenting dari etika komunikasi Islam adalah jika salah, akui kesalahan dan minta ampun kepada Allah, serta minta maaf jika kondisi memungkinkan dan mendukung.

4. Tetap Bersyukur & Berpikir Positif

Tetap bersyukur dan berpikir positif atas nikmat, walau dalam cobaan adalah pesan penting dari ayat 17, yang terkait erat dengan etika komunikasi Islam. Walau ayat ini lanjutan dari doa nabi Musa kepada Allah, tapi di sisi lain ini merupakan pembelajaran agar manusia tetap melihat satu peristiwa yang tidak pernah terpikirkan olehnya terjadi (seperti kasus pembunuhan) dalam bingkai syukur dan berpikir positif.

Pertanyaannya, bagaimana ini bisa terjadi? Jawabannya, karena peristiwa negatif dan tidak mengenakkan ini, jika dilihat dari kaca mata syukur dan positif, pasti akan ditemukan di dalamnya kebaikan dan kebaikan. Karena peristiwa yang tak diinginkan ini, nabi Musa akhirnya pergi ke kota Madyan, dan menikah dengan gadis kota itu, hingga punya anak dan kelak mengantarnya pulang untuk menjadi nabi. Bukankah ini musibah yang membawa rahmat.

5. Tidak Menggerutu & Mencela Sesama Muslim

Komunikasi Islam tetap menebarkan kebaikan dan tidak Menggerutu walau dituduh sesat. Walau niat memisahkan dua manusia yang bertikai itu berujung dengan kematian, tetap saja ada

orang yang senang menjerumuskan orang, seperti orang yang ditolong Musa sebelumnya.

Pemahaman yang bisa diambil dari ayat 19 ini adalah Komunikasi Islam tidak dalam mencela sesama muslim. Aliran pemikiran atau akidah Islam yang pernah berdiri di dunia ini, seperti: Asyari, Salafi, Muktazilah dan Syiah atau Qadiyaniyah dan Ibadiyah, bukan dalam rangka sebagai sasaran tembak atas nama "mengkafirkan orang Islam." Aliran pemikiran, akidah dan fikih Islam adalah Islam yang perlu dihormati walau ada perbedaan di sana sini. Mereka adalah muslim yang mengucapkan 'tiada tuhan selain Allah." Tugas utama muslim adalah "mengislamkan kafir."

So, apresiatif atas kebaikan orang lain walau berbeda dengan kita. Salafi menghormati Asyari dan sebaliknya. Syiah menghormati Asyari dan Salafi dan sebaliknya.

Penutup

Demikianlah etika Komunikasi Islam yang dibangun oleh QS al-Qasas 14-19 adalah Alquran. Niat baik harus disempurnakan dengan amal baik. Di sisi lain, jika terjadi kesalahan dalam informasi dan komunikasi, minta maaf dan tetap bersyukur serta berpikir positif. Etika yang tidak kalah pentingnya adalah tidak menggerutu jika dikoreksi dan tidak marah walau dituduh sesat. Pesan etika komunikasi Islam yang juga tidak kalah dahsyatnya adalah mengapresiasi kebaikan orang lain.

Komunikasi Islam bukan sekedar etika di atas kertas, tapi fakta yang terbukti di lapangan. Untuk itu, sebagai tindakan etis jika sesama aliran Islam untuk saling menghargai perbedaan dan tidak menebar perpecahan apalagi permusuhan. Berbeda itu pasti, permusuhan di antara umat Islam itu terlarang, karena persaudaran di antara muslim harga mati yang tak bisa ditawar.

IV. MODERAT

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

143. Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Prinsip keempat dari dasar komunikasi Islam adalah moderat. *Wasatha* dapat diartikan dengan umat yang moderat, berada di antara dua tepi yang negatif, terlalu ke kanan dan terlalu ke kiri. Seperti moderat antara aliran yang mengakui banyak tuhan (musyrik) dengan aliran yang tidak mengakui adanya tuhan (ateis). Islam agama moderat dengan pengakuan satu Tuhan.

Islam bukan agama ekstrem. Nabi Muhamamd melarang *al-ghuluw* atau berlebih-lebihan dalam beragama. Seorang sahabat berazam untuk tiap hari bangun malam dan tidak tidur, yang lain berazam untuk tiap hari berpuasa dan tidak berbuka, dan yang ketiga berniat kuat untuk tidak akan menikah dan berumah tangga. Nabi menemui mereka bertiga dan berkata: "Saya nabi, tapi saya bangun malam dan tidur, berpuasa dan berbuka, serta saya menikahi perempuan-perempuan. Barang siapa yang benci kepada sunnah atau tradisiku, maka ia bukan bagian dari umatku."

Kembali kepada ayat utama di atas, maka prinsip moderat dalam komunikasi Islam adalah

1. Menengah di antara dua Keburukan

Moderat antara komunikasi yang beraliran kapitalis, aliran yang membolehkan apa saja demi mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dengan komunikasi yang beraliran sosialis, di mana semua dibatasi atas dasar prinsip sama rata dan sama rasa. Islam moderat hadir dengan memberi kebebasan terbatas kepada pegiat komunikasi. Ada ranah halal yang boleh dilalui, dan ada ranah haram yang jangan disentuh dan didekati. Ia tidak bebas hingga menerobos yang dilarang, seperti menebarkan pornografi. Tidak juga dikekang, sampai informasi yang penting hanya dimiliki oleh segelintir orang.

2. Bertindak Aktif sebagai Saksi

Ayat di atas menegaskan jika fungsi umat moderat adalah menjadi saksi bagi seluruh manusia. Peran saksi ini dalam komunikasi sangat penting dan urgen. Komunikator akan menyampaikan pesan benar apa yang dia dapat kepada seluruh manusia. Testimoni akan kebenaran Islam, kebahagiaan yang hadir

buah dari ketaatan kepada Allah, adalah saksi utama, bagaimana Islam dicintai dan kemudian ditebarkan ke seluruh penjuru dunia.

Testimoni atau saksi kebaikan Islam juga akan ditemukan di akhirat. Bahwa Islam telah ditebar di dunia ini, sehingga tidak ada alasan bagi yang belum beriman, dengan ucapan "Saya belum menerima dakwah Islam," menjadi tugas mulia mukmin untuk berdakwah dan bahagia di dalam dakwah.

Puncak saksi itu adalah sosok diri nabi Muhammad. Dia akan menjadi saksi utama, bahwa sebagai pengikut nabi Muhammad, seorang muslim telah menebarkan risalah dakwah itu, ke mana pun dan di mana pun. Keberadaan dia di tengah masyarakat adalah saksi bisu atau saksi aktif bagi dunia. Perilakunya adalah saksi yang membanggakan diri nabi Muhammad. Nabi Muhammad senang punya pengikut moderat yang menebarkan perdamaian bagi dunia.

3. Umat Terbaik

Pemahaman moderat berikutnya adalah bahwa ia dapat dimaknai dengan *khair ummah*, atau umat yang terbaik. Jika ditemukan dua pilihan antara yang baik dan terbaik, maka Islam adalah yang terbaik. Islam adalah moderat bagaikan Ka'bah yang menjadi arah kiblat dalam ritual salat umat Islam. Semua terpusat kepada Kabah dalam ritual dan ibadah. Sebagai simbol kepatuhan (*itiba'*) kepada perintah Allah dan rasul.

Dalam komunikasi Islam, umat terbaik terlihat dari masifnya muslim melakukan dakwah, mengajak manusia untuk masuk Islam, sebagai jalan selamat dan jalan bahagia di dunia dan di akhirat. Tidak ada bahasa komunikasi Islam terbaik kecuali kalimat tauhid. *La ilaha illa Allah*. Terkesan ada unsur pemaksaan, tapi Alquran sendiri membantah pemaksaan dalam hal akidah. Keyakinan itu dipeluk dan diraih berkat hidayah Allah, melalui dakwah tulus para

nabi dan dai. Mereka telah bangga menjadi bagian penting komunikator Islam yang moderat.

4. Moderat itu Meraih Hidayah

Sedikit sulit untuk mengatakan bahwa seseorang muslim moderat sementara ia mengajak manusia jauh dari hidayah Allah. Moderat berdasarkan ayat di atas adalah tindakan atau individu yang mendapatkan hidayah Allah.

Yang terpenting dan utama dalam membangun komunikasi adalah jangan sampai terucap kalimat kekafiran atau penentangan terhadap Allah dan ajarannya. Karena ini bukan moderat, tapi kedunguan atau safih (142).

Jika puncak dari komunikasi Islam adalah tauhid, maka bahasan minimal dari komunikasi Islam adalah jangan sampai iman di dada hilang sehingga menjadi murtad. Dakwah penyelamatan umat dari kekafiran dan pemurtadan adalah dakwah moderasi dalam Islam, dan untuk itu komunikasi Islam hadir.

5. Moderat itu Santun dan Rahmat

Ayat 142 ini ditutup dengan sifat Allah yang maha Santun dan maha pengasih bagi semua manusia. Beginilah manusia dikomunikasikan. Manusia dan dunia harus paham bahwa Islam dan Tuhannya itu adalah maha santun dan maha pengasih. *Rauf* dan *rahim*.

Santun dan rahmat ciri utama apapun yang disebut dengan Islam. Islam bukan agama yang bengis dan kejam. Islam tidak mengenal kata ekstrim dan berlebih-lebihan. Dalam komunikasi Islam pesan dakwah disampaikan dengan penuh hikmah atau bijaksana, bukan dengan bahasa yang kasar, apalagi caci maki.

Santun merupakan ciri utama dalam komunikasi Islam yang moderat.

Nasihat individu dengan individu atau kelompok disampaikan dengan baik atau *hasanah*. Tidak merasa paling benar sehingga membuat hubungan menjadi renggang. Nasihat yang baik akan masuk ke dalam hati yang baik berkat izin Allah.

Jika kemudian diperlukan dialog atau debat terbuka, tetap saja sesama muslim atau muslim berdakwah kepada non muslim diperlukan dialog dengan cara terbaik/ahsan. Jangan sampai sesama muslim berbeda aliran bermusuhan dan melupakan dialog terbaik ini. Jika ini terjadi, maka hilanglah spirit santun dan rahmat dalam komunikasi Islam yang moderat itu.

Penutup

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan berdasarkan ayat 143 QS al-Baqarah, bahwa moderat adalah tindakan menengah antara dua sisi yang ekstrem. Islam tidak mengenal *al-ghuluw* atau berlebih-lebihan dalam beragama. Moderat itu menjadi saksi bagi dunia, atau mengarahkan manusia untuk tetap istiqamah di dalam hidayah Allah, minimal tidak menjadi murtad atau kafir. Pesan penting dari moderasi Islam, bahwa ia hadir dengan bingkai kesopanan dan kasih sayang.

Sebagaimana cerminan Islam begitu indah dalam bingkai moderat, maka komunikasi Islam pun tak jauh berbeda dari induknya. Ia hadir bukan sekedar labeling atas apa yang dianut oleh kapitalis dan sosialis atau pakar konvensional. Tapi komunikasi Islam hadir memberi kesejukan dan keramahan komunikasi bagi dunia. Ia tidak bebas sebebas bebasnya, tidak pula dikekang sampai tidak mengetahui apa-apa. Komunikasi Islam moderat adalah komunikasi yang bertanggung jawab pertama dan utama kepada

Allah. Tindak tanduknya disaksikan Allah, rasul dan manusia. Jika baik dan santun, makaitu untuk dirinya, jika menyalah maka kejahatan itupun kembali menimpanya.

KEILMUAN

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُوْلَ فَقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوٰىكُمْ صَدَقَةً ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَاَطْهَرُ ۗ فَاِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ءَاَشْفَقْتُمْ اَنْ تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوٰىكُمْ صَدَقٰتٍ ۗ فَاِذْ لَمْ تَفْعَلُوْا وَتَابَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ وَاللّٰهُ خَبِيْرٌ ۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ع

11. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepada kalian, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kalian kerjakan.

12. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kalian mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kalian mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian dan lebih

bersih. Tetapi jika kalian tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

13. Apakah kalian takut akan (menjadi miskin) karena kalian memberikan sedekah sebelum (melakukan) pembicaraan dengan Rasul? Tetapi jika kalian tidak melakukannya dan Allah telah memberi ampun kepada kalian, maka laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya! Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Prinsip kelima yang sangat membedakan Islam dengan agama lainnya adalah bahwa wahyu Islam yang pertama kali turun adalah membaca atau *iqra*. Dipahami darinya, bahwa Islam adalah agama pengetahuan. Agar sempurna bacaan itu Islam memulaikan iqra atau membaca sebanyak dua kali pada lima ayat yang turun itu. Dapat diartikan untuk tidak cukup dengan sekali baca, tapi teruslah membaca, membaca dan membaca. Atau membaca dua objek yang penting: membaca alam raya yang diciptakan Allah ini dan membaca Alquran yang penuh dengan etika kemuliaan karena dari Allah yang Mahamulia.

Berdasarkan QS al-Mujadilah [58]: 11-13 dapat dipahami bagaimana ilmu pengetahuan yang mulia itu dibangun. Minimal ditemukan lima inspirasi bagaimana ilmu pengetahuan secara umum dibangun dan komunikasi Islam dibangun.

1. Ilmu itu Panggilan Iman

Ayat 11 ini dimulai dengan "wahai orang-orang yang beriman" dikuatkan lagi dengan "orang-orang yang beriman" sebelum "orang-orang yang diberi ilmu", artinya ilmu itu panggilan iman. Ilmu itu bersumber dari Allah, Tuhan yang diimani mukmin. Allah memberi

ilmu kepada siapa saja, sebagaimana Allah memberi kehidupan kepada mukmin dan kafir. Tapi hanya mukmin yang mendapat keberkatan dari ilmu itu.

Iman mukmin sampai pada bahwa Allah yang pertama sekali mengajarkan manusia pertama (Adam) ilmu. Ilmu yang membuat Adam lebih mulia dari malaikat, hingga Allah memerintahkan malaikat sujud kepada Adam, sebagai wujud dari ketaatan kepada Allah atau kemuliaan ilmu.

Dalam komunikasi Islam, ilmu yang mendarah daging dengan iman adalah hal utama dan pertama. Ini prinsip ilmu yang sangat kontras dengan ilmu bagi ateis atau ajaran agama lain, yang memisahkan ilmu dari agama. Dalam Islam ilmu adalah bagian dari agama. Tidak sempurna agama seseorang jika dia tidak punya akal yang di dalamnya diisi dengan ilmu.

2. Ilmu itu Beretika

Pada pertengahan penggalan ayat 11 ditemukan beberapa etika, di antaranya: melapangkan majelis, dan berdiri. Pertama kali pesan hormat dan takzim ini diberikan kepada Nabi Muhammad sang penyampai ilmu di hadapan para sahabat, kemudian etika menuntut ilmu ini diberlakukan kepada murid dengan guru, atau jemaah di hadapan ustaz dan ulama.

"Melapangkan majelis" juga bisa diartikan menambah wawasan dan "berdiri" bisa diartikan dengan saling menghormati. Inilah hakikat etika ilmu. Ilmu yang diberikan Allah bukan bertujuan untuk disombongkan dan merasa paling hebat dan benar. Tapi, ia bagaikan padi, yang semakin berisi, semakin merunduk dan rendah hati. Di dalam mengkomunikasikan Islam atau berdakwah, pesan menambah wawasan adalah hal yang sangat utama. Ditambah

dengan "saling menghormati" sempurnalah komunikasi Islam yang harmonis dan dakwah yang ramah pun terwujud.

Komunikasi yang dibangun atas ilmu yang menjunjung tinggi etika adalah di antara lima prinsip Islam yang sangat terkait. Islam itu etis, Islam itu ilmu, Ilmu itu etis, karena ia darah daging Islam. Komunikasi di dalam diri, antar internal umat Islam atau antar umat manusia perlu dibangun di atas ilmu yang benar dan etis. Tidak selamanya ilmu harus dikomunikasikan dan diinformasikan. Etikalah yang membuat batasan, kapan ilmu perlu ditebar dan disebar. Ilmu atau fakta jika tidak bermanfaat apalagi tidak etis dan menimbulkan mudarat, sebaiknya tidak ditebar.

3. Menjadi Profesional dalam Ilmu Tertentu

Pada penutup ayat 11 disebutkan bahwa "Allah mahateliti apa yang kalian kerjakan" dan pada ayat 13 ditutup dengan "Allah Mahateliti terhadap yang kalian kerjakan". Terdapat perbedaan letak *khabir* pada ayat 11 dan 13, ayat 11 diujung ayat, sementara ayat 13 setelah kata "Allah". Kedua ayat ini dapat dipahami bahwa Allah *khabir* di awal dan di akhir. Allah maha pengalaman dan maha profesional dari segala sisi.

Pemahaman yang lain adalah bahwa Allah tidak saja berilmu tapi juga ekspert/*khabir*/mahapengalaman atau profesional di segala bidang. Penutup ayat ini menegaskan di atas langit ada langit, hingga tidak perlu sombong dan angkuh dengan ilmu yang dimiliki manusia, dan anjuran untuk terus mengasah diri hingga menjadi manusia yang profesional di bidang tertentu.

Allah sebagai Pencipta dan Pemberi bekat dan keunikan bagi setiap manusia yang lahir, memberi motivasi kepada setiap manusia, bahwa dia adalah seorang yang terlahir untuk menghasilkan buah yang manis kepada dunia. Tinggal manusianya, apakah kemampuan

diri yang dianugerahkan Allah itu diasah dan dilatih, atau dibiarkan terbengkalai hingga wafat!?

Dalam komunikasi Islam berdasarkan pesan ilmu ini ditemukan mereka yang introvert bisa menjadi motivator dan inspirator hebat serta menjadi ekstrover, jika mau melatih diri dan mengembangkan potensi dirinya. Pepatah mengatakan, tidak ada manusia yang gagal, tapi banyak manusia yang malas. Ilmu dalam Islam adalah ilmu yang membuka cakrawala berpikir untuk menjadi maju dan profesional di bidang masing-masing.

4. Sedekah atau Zakat dan Ilmu

Sungguh unik pesan ayat ke12 di atas, "sedekah kepada orang miskin sebelum berbicara atau menuntut ilmu kepada Nabi Muhammad." Pesan unik ini jika dilakukan adalah kekuatan. Karena ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada mereka yang berdosa. Sementara di antara cara untuk menghapus dosa adalah sedekah. Sedekah juga mencegah bala dan wabah.

Pesan ini pertama untuk para sahabat yang belajar di mihrab Nabi, kemudian ia menjadi inspirasi yang bersifat universal kepada setiap mukmin yang mau menuntut ilmu. Pesan itu secara ringkas berbunyi: "Jika mau mendapatkan keberkatan ilmu sedekahlah." Sedekah sama ada untuk dunia pendidikan ataupun untuk fakir miskin yang lagi belajar dan menuntut ilmu. Karena dengan ilmu, fakir dan miskin serta dunia pendidikan dapat menjaga diri dari kekafiran dan terhindar dari kesengsaraan dunia.

Atau makna sedekah tidak saja diartikan dengan sedekah materi, tapi juga sedekah ilmu. Terkadang sedekah ilmu jauh lebih membekas daripada sedekah harta. Hingga nabi Muhammad berpesan: "Barang siapa yang menyembunyikan satu ilmu, dia akan dicambuk di hari kiamat dengan cambukkan dari api neraka." Ini

merupakan kecaman bagi mereka yang enggan berbagi ilmu. Di sisi lain, ini merupakan anjuran agar manusia mau bersedekah ilmu. Di dunia komunikasi saat ini yang telah mengglobal, ditemukan hampir tidak ada yang namanya "rahasia perusahaan" atau "rahasia dapur", karena ciri dari globalisasi adalah keterbukaan informasi.

Di samping sedekah pada ayat 12, zakat disebutkan secara khusus pada ayat 13. Artinya, mengeluarkan zakat membuat ilmu bermanfaat dan berkat. Atau di antara pos penting pengeluaran zakat dalam Islam adalah di jalan Allah (*fi sabillillah*) di antaranya adalah dunia pendidikan secara umum, pendidikan agama secara khusus. Umat Islam perlu memprioritaskan dana zakat untuk pelajar dan dunia pendidikan, agar kelak mereka yang berilmu ini dapat mengisi ruang publik dengan ilmunya yang bertanggung jawab.

Pendidikan dan ekonomi atau ilmu dan sedekah / zakat menjadi bagian penting dalam dunia Islam, Malaysia menempatkan 50% dana zakat yang dikumpulkan untuk pelajar dan dunia pendidikan atau percetakan buku. Di Mesir dan negara Timur Tengah juga melakukan hal yang sama, semoga di Indonesia hal ini bisa diwujudkan, hingga tidak ada pelajar yang putus kuliah hanya karena ketiadaan uang kuliah.

5. Salat, Taat kepada Allah dan Rasul

Perbedaan mencolok berikutnya antara Islam dan bukan Islam adalah bahwa prinsip Islam itu -di antaranya keilmuan ini- harus dibangun dengan kepatuhan kepada Allah dan Rasulnya, yang puncaknya terlihat jelas dalam salat. Tidak berkah ilmu seseorang walaupun tinggi dan mulia di mata manusia, jika dia tidak patuh kepada Allah atau jika dia tidak salat.

Ilmu komunikasi yang disebut Islam atau islami itu harus salat. Pendidik dan pelajar, atau komunikator atau komunikan perlu membangun ketaatan pada aturan main di antara sesama, yang di dunia kampus dikenal dengan kontrak perkuliahan, atau dalam komunikasi dikenal dengan kode etik. Puncak dari kontrak dan kode itu adalah kepatuhan kepada Allah pencipta alam ini dan rasul sebagai utusannya. Sangat sulit untuk diakui kejujuran seseorang dalam melaksanakan kontrak atau kode, jika dia dengan Tuhannya lalai dan alfa. Walau tidak ada jaminan mutlak bagi mereka yang salat, sudah bisa 100% dipegang ucapannya.

Yang pasti, jika benar salat dan ilmu yang dimiliki niscaya dia menjadi mukmin yang bisa dipegang janji dan diserahkan amanat kepadanya. Karena takutnya kepada Allah dan neraka, sudah merupakan garansi besar dalam kejujuran di dunia ini. Namun jika, dia tergoda oleh setan dan nafsu, maka dengan segera dia beristighfar dan memohon maaf kepada manusia serta dengan suka rela memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan. Tetap saja mukmin yang taat lagi salat, lebih baik dari kafir yang tidak taat dan tidak salat.

Penutup

Demikianlah Alquran membangun keilmuan yang menjadi prinsip dasar dalam segala hal yang bernama Islam. Ilmu Islami atau yang bersifat Islam –di antaranya komunikasi Islam- harus dibangun atas dasar iman, etis, dan profesional dalam bidangnya. Ilmu dalam Islam agar berkat perlu sedekah dan zakat, serta yang paling penting menghadirkan ketaatan kepada Allah, di antaranya tidak lalai dalam salatnya.

Ilmu itu mulia, karena ketiadaan ilmu adalah tercela. Bertambah mulia ilmu seseorang jika ia melahirkan kedekatan kepada Allah.

Karena kemuliaan di sisi Allah adalah kemuliaan dalam arti sesungguhnya dan sebenarnya. Allah yang memuliakan mukmin berilmu ini menginginkan bekas ilmu itu terwujud di dunia ini dalam wujud etika: saling melapangkan majelis atau spirit saling menambah wawasan dan berdiri sebagai wujud saling menghormati.

Sedekah harta atau sedekah ilmu dan zakat diberikan kepada siapa saja untuk terwujudkan negara yang harmonis dan bangsa yang memiliki SDM yang tangguh. Puncak keilmuan yang merupakan prinsip dasar Islam adalah taat kepada Allah dan salat. Barang siapa yang bertambah ilmu, tapi tidak bertambah hidayah, niscaya dia akan bertambah jauh dari Allah. Dia tidak taat dan tidak salat. Semoga UIN di Indonesia termasuk di Sumut, bertambah dekat kepada Allah dan membangun negeri dengan etika komunikasi yang santun dan ramah, membangun dan mencerdaskan.

BAB II. KOMUNIKASI POSITIF DALAM ISLAM

Dalam kajian komunikasi Islam, delapan *qaul* menjadi pembicaraan hangat dan menjadi kajian utama. Ada yang memosisikan delapan *qaul* ini sebagai prinsip dasar komunikasi Islam, ada pula yang memosisikannya sebagai etika komunikasi Islam. Apa sebenarnya posisi delapan *qaul* ini dalam Islam?

Jika merujuk pada prinsip dasar komunikasi Islam di atas, maka delapan *qaul* ini bukan merupakan prinsip dasar komunikasi Islam. Karena ia hanya berisikan *qaul* saja dan dicari di dalam Alquran. Pertanyaan berikutnya, apakah ia merupakan akhlak komunikasi Islam? Ternyata delapan *qaul* ini bukan merupakan akhlak komunikasi Islam dalam arti sebenarnya. Karena *qaulan adhima* dan *qaul zur* itu bukan akhlak yang baik. Atau lebih tepatnya *qaulan adhima* itu adalah kalimat kufr yang sangat tidak etis disebutkan manusia kepada Allah, Pencipta. Begitu juga dengan *qaul zur* berkata dusta, sangat tercela dan dilarang.

Dengan demikian, delapan *qaul* yang akan dibahas ini merupakan tata cara berkomunikasi kepada umat, atau saudara, atau kepada anak didik serta kepada siapapun. Di samping enam *qaul* ini bersifat positif, maka ditemukan dua *qaul* yang bersifat negatif. Untuk itu, bab II ini lebih layak disebut dengan Etika Komunikasi Islam yang bernada Positif. Atau beginilah seharusnya berkomunikasi kepada komunikan. Setiap status ada etika dan cara berkomunikasi yang baik dan benar. Sedangkan bab ketiga akan dibahas dua *qaul* yang negatif itu, ditambah dengan perkataan negatif lainnya yang dilarang oleh Alquran.***

I. ETIKA BERDAKWAH: *QAULAN BALIGHA*

فَكَيْفَ اِذَآ اَصَـابَتْهُمْ مُّصِـيْبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ اَيْدِيْهِمْ ثُمَّ جَآءُوْكَ يَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ اِنْ اَرَدْنَآ اِلَّآ اِحْسَـانًا وَّتَوْفِيْقًا اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ يَعْلَمُ اللّٰهُ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَّهُمْ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَوْلًا ۢ بَلِيْغًا وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا لِيُطَاعَ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ وَلَوْ اَنَّهُمْ اِذْ ظَّلَمُوْٓا اَنْفُسَهُمْ جَآءُوْكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللّٰهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوا اللّٰهَ تَوَّابًا رَّحِيْمًا فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

62. Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (Muhammad) sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian."

63. Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka ***qaulan baligha*** perkataan yang membekas pada jiwanya.

64. Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

65. Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.(QS an-Nisa 62-65)

Qaulan Baligha berasal dari kata *balagh*. Ia dipahami dengan sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Juga bisa dimaknai dengan cukup atau *kifayah*. Dalam istilah ia dimaknai dengan perkataan yang sampai ke dalam jiwa. Subjek dari perkataan ini adalah para nabi, dai dan mubalig yang bertugas menyampaikan pesan atau risalah Islam. Sedangkan objeknya adalah manusia secara umum (sama ada mereka kafir, munafik ataupun musyrik), dan mukmin secara khusus. *Qaula baligha* ini lebih tepat disebut dengan etika berdakwah dalam komunikasi Islam yang ramah.

1. Munafik bukan Musuh tapi Perlu Dinasihati

Berdasarkan pada ayat 62 di atas, maka *qaulan baligha* itu adalah perkataan yang tidak saja disampaikan kepada mukmin muslim, tapi ia juga berlaku kepada kaum munafik yang secara lahir menampakkan Islam, tapi hatinya menyatakan kekafiran dan perlawanan kepada Allah.

Walaupun musibah menimpa orang munafik disebabkan perbuatan tangannya sendiri, kemudian mereka datang kepada nabi Muhammad sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan kedamaian." Tetap saja nabi Muhammad datang kepada mereka untuk memberi nasihat dan menyampaikan risalah Islam yang damai. Harapannya, agar dari kemunafikan, beralih menjadi mukmin dan muslim yang taat.

Komunikasi Islam membangun bahwa tidak ada musuh yang abadi di dunia ini kecuali setan. Sedangkan manusia itu pada hakikatnya, makhluk Allah yang baik. Jika ada yang kurang baik, itu karena dia diganggu oleh setan. Tugas komunikator muslim mengingatkan mereka agar Kembali ke jalan yang benar, ke jalan Islam, jalan manusia seutuhnya. Inilah dakwah.

Munafik diajak agar Kembali menjadi mukmin sejati, begitu juga dengan musyrik, ateis dan kafir; mereka diajak ke jalan Islam, jalan damai dan jalan lurus. Tugas mukmin adalah mengislamkan manusia kafir, bukan mengkafirkan mukmin.

2. Perkataan yang Membekas ke Dalam Jiwa/*Qalb*

Jauhi munafik atau nasihati mereka. Menasihati mereka adalah bagian penting dari *qaulan baligha*. Jika nasihat disampaikan dengan baik, maka berkat izin dan hidayah Allah, ia sampai ke dalam hati. Walau tidak ada jaminan, ketulusan nabi Muhammad dan dai itu pasti menyebabkan kafir berubah jadi Islam. Buktinya, Abu Lahab dan istrinya tidak berubah menjadi mukmin, walau nabi telah mendoakan dan berdakwah dengan tulus dan ikhlas.

Walau tidak ada jaminan, bukan berarti mukmin berpangku tangan dan menyerahkan dakwah Islam kepada nasib. Tidak, dakwah perlu dilaksanakan semaksimal mungkin. Bagaikan Nabi Muhammad berdakwah di Mekkah 13 tahun, buah didapat malah setelah 10 tahun di Madinah. Saat Nabi Muhammad Kembali ke Mekkah, dia menemukan manusia masuk Islam berbondong-bondong. (QS an-Nashr [110]: 2)

Dakwah itu berproses, dan hanya Allah yang tahu, hasil akhir dari kehidupan ini. Walau Nabi Nuh yang berdakwah 950 tahun lamanya dan beriman hanya 40 pasang, tetap saja Nabi Nuh disebut sebagai ulu al-Azmi, orang yang punya tekat kuat, karena

keberhasilan dakwah tidak terletak pada kuantitas, tapi pada kualitas.

Dakwah yang masuk ke dalam hati ini melahirkan generasi istiqamah yang menyebarkan risalah Islam ke pelosok dunia. Inilah cinta dan inilah pengorbanan.

3. Pesan Taat kepada Allah dan Rasul

Pada ayat 64 dijelaskan bahwa perkataan yang *baligh* itu memiliki pesan penting, yaitu taat kepada Allah dan Rasul. Tujuan komunikasi dalam Islam adalah jelas dan lugas. Yaitu, mengajak umat manusia taat kepada perintah Allah dan rasul. Ini adalah pesan dakwah universal sejak zaman Nabi Adam hingga Muhammad. Ketaatan pada rasul disesuaikan dengan rasul atau nabi yang diutus pada masanya masing-masing. Nabi berikutnya, menjadi panutan bagi umat yang datang sebelumnya, hingga ditutup dengan nabi terakhir, nabi Muhammad.

4. Membekas ke Jiwa berkat Izin Allah

Perkataan yang *baligh* itu membekas ke dalam jiwa itu terjadi berkat izin Allah. Izin Allah adalah kata yang membahagiakan, karena dengan ini, nabi Muhammad dan para dai serta umat Islam tidak merasa kecewa saat dakwah tertolak, atau bahkan caci maki menghampiri dan siksaan menerpa.

Selama Allah izin, dalam sekejap kaum kafir berubah dan menjadi muslim dalam Fath Mekkah. Padahal sebelumnya, 13 tahun nabi Muhammad berdakwah, namun hanya menyisakan sedikit manusia yang beriman dan taat kepada Allah. Izin Allah adalah fakta dalam risalah kenabian yang tak terbantahkan. Jika Allah berkehendak, tiba-tiba saja, kaum Nabi Yunus beriman dan baik pula iman mereka.

5. Beristighfar dan Tebarkan Kasih Sayang Allah

Ayat 64 ini ditutup dengan spirit istighfar dan tebarkan kasih sayang. Perkataan yang *baligh* itu berpesan bahwa tiada manusia yang sempurna (subjek dai ataupun objek), maka beristighfarlah dan tebarkan kasih sayang Allah.

Indahnya komunikasi dalam Islam, bahwa rasul, nabi dan dai tidak perlu merasa hebat saat manusia banyak menjadi pengikutnya. Tapi, malah mereka takut akan penyakit sombong dan angkuh, hingga ucapan mereka adalah istighfar. Ini juga terjadi pada diri nabi Muhammad. Saat sebagian kaum kafir masuk Islam di Fath Makkah, nabi malah beristighfar, *was taghfirhu* dan beristighfarlah. (QS an-Nashr)

Istighfar sebagai usaha untuk menghindar dari kesombongan, atau *istighfar* dari dosa ujub atau dosa maksiat yang pernah dilakukan. *Qaulan baligha* adalah ucapan dari hati mukmin yang dalam sebagai ungkapan kelemahan diri di atas kesempurnaan Allah.

6. *Baligha* Identik dengan Kemudahan

Ayat penutup atau ayat 65 menegaskan bahwa *qaulan baligha* itu menegakkan kebenaran hingga tidak memberatkan atau *haraj*. Inilah yang membuat manusia masuk ke dalam Islam dan patuh kepada Allah.

Komunikasi Islam adalah dakwah dalam arti sesungguhnya. Risalah utamanya adalah menyampaikan Islam yang mudah, rahmat dan ramah. Islam adalah mudah, permudahlah dan jangan dipersulit. Jika ada pilihan antara yang mudah dan sulit, maka nabi Muhammad akan memilih yang mudah. Bahkan rukhsah adalah kemudahan yang perlu diambil dan Allah senang jika manusia menikmati fasilatas rukhsah yang diberikan.

Penutup

Dengan demikian jelas sudah bahwa *qaulan baligha* adalah pesan rasul, nabi atau dai dan mubalig untuk umat manusia secara umum dan mukmin secara khusus. Dakwah Islam adalah ajakan untuk mengislamkan orang kafir, dakwah Islam bukan dalam rangka mengkafirkan orang Islam.

Sebagaimana pesan dari an-Nisa ayat 63-65, inspirasi yang dapat dipetik dari *qaulan baligha* ada enam. Semua manusia, termasuk munafik sekalipun –yang menusuk dari belakang- adalah manusia atau teman yang perlu dinasihati agar beriman. Niat dakwah pertama dan utama adalah ketulusan agar ia *sampai/balagh* ke dalam jiwa. Tujuan dari tablig itu adalah ketaatan kepada Allah dan rasul. Itu semua terjadi berkat izin dan taufik Allah.

Pada poin kelima ditemukan hal penting yaitu dakwah itu tidak perlu disombongkan jika memiliki banyak pengikut, tapi beristighfarlah agar tidak sombong, atau berisitighfarlah dari ujub, angkuh dan dosa. Penutup, Islam itu mudah, maka permudahlah.

II. *QAULAN MA'RUFA* DALAM MEMBERI HARTA

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَآءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا وَّارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ
وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا وَابْتَلُوا الْيَتٰمٰى حَتّٰٓى اِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَۚ فَاِنْ اٰنَسْتُمْ مِّنْهُمْ
رُشْدًا فَادْفَعُوْٓا اِلَيْهِمْ اَمْوَالَهُمْۚ وَلَا تَاْكُلُوْهَآ اِسْرَافًا وَّبِدَارًا اَنْ يَّكْبَرُوْاۗ وَمَنْ كَانَ
غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيْرًا فَلْيَاْكُلْ بِالْمَعْرُوْفِۗ فَاِذَا دَفَعْتُمْ اِلَيْهِمْ اَمْوَالَهُمْ
فَاَشْهِدُوْا عَلَيْهِمْۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ حَسِيْبًا لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدٰنِ

وَالْاَقْرَبُوْنَۖ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدٰنِ وَالْاَقْرَبُوْنَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ اَوْ كَثُرَۗ نَصِيْبًا مَّفْرُوْضًا وَاِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ اُولُوا الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنُ فَارْزُقُوْهُمْ مِّنْهُ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

5. Janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.
6. Ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas.
7. Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.
8. Apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS an-Nisa [4]: 5 dan 8)

Qaula ma'rufa di dalam Alquran terdapat empat kali. Dua kali terkait dengan harta anak yatim, satu kali terkait dengan meminang wanita yang telah ditinggal mati suami, serta yang terakhir terkait dengan istri-istri nabi Muhammad. Makruf itu sendiri di dalam Alquran ditemukan sebanyak 38 kali, yang tertumpu artinya pada segala hal yang baik menurut akal dan *syara'*.

Jika melihat pada ayat-ayat di atas, maka ayat ke lima ini terkait pada pemberian rezeki atau harta kepada yatim, atau ayat kedelapan terkait pada yatim, miskin dan kerabat. Objek dari *qaula ma'rufa* adalah orang miskin, yatim dan kerabat, sedangkan subjeknya adalah pemberi atau pengelola rezeki itu. Adapun inspirasi penting dari *qaula ma'rufa* adalah:

1. Memotivasi Manusia Hingga Mandiri

Pesan moral dari *qaula ma'rufa* adalah jangan sampai ucapan itu menyinggung perasaan, tapi perbaikan yang dilakukan harus dengan *makruf*/baik dan *maghfirah/mohon ampun*. Melatih anak yatim atau keluarga yang kurang mampu hingga mandiri dalam mengelola keuangan adalah motivasi baik yang bahasa Alquran dikenal dengan istilah *qaula ma'rufa*.

Tidak ada alasan dalam Islam bahwa anak yatim harus diberi harta zakat, tidak. Anak yatim dan ibu janda harus dimotivasi dan diberdayakan agar mandiri. Mental miskin perlu dibuang jauh-jauh dari istri dan anak yang ditinggal mati oleh suami dan ayah. Betapa banyak mereka yang yatim, tumbuh dewasa berkat motivasi hidup, menjadi manusia hebat. Contoh utama dan pertama adalah Nabi Muhammad yang yatim dan menjadi nabi akhir zaman.

Dalam hal pengelolaan harta anak yatim, pengelola boleh mengambil upah yang wajar, jika ia dalam kondisi miskin dan memerlukan. Sementara bagi yang berkemampuan, diharap untuk

menahan diri. Tujuan pengelolaan uang ini agar dana yang dititipkan menjadi modal hidup bagi anak yatim dan keluarga yang dititipkan harta itu.

2. Jangan Menyakiti dalam Menerima dan Memberi

Inspirasi penting dari ayat keenam semangat memberi dengan tutur kata yang baik dan benar. Jangan saling menyakiti dalam menerima dan memberi. Keberadaan saksi menjadi penting agar tidak saling menyakiti. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas. Bila kemudian masih merasa terzalimi, sabar, karena Allah maha mengetahui, Dia melihat dan mengawas, serta membalas.

3. Makruf itu Sesuai Ketetapan Allah

Pada ayat ketujuh ditegaskan bahwa *qaula ma'rufa* itu dapat dipahami dengan mengikuti arahan atau ketatapan dari Allah (*nashiban mafrudha*). Walau terlihat warisan berpihak kepada lelaki, tapi sebenarnya warisan Islam itu adalah perlindungan perempuan dalam arti sebanarnya. Karena lelaki, masih memiliki kewajiban untuk melihat dan memperhatikan adik atau kakaknya yang perempuan.

4. Makruf itu Membantu yang Kekurangan

Pada ayat ke delapan atau terakhir dari kajian ini sekali kali lagi disebutkan kata *qaula ma'rufa*, namun ia berbeda dari ayat kelima atau pertama dari kajian ini. Maknanya, dalam berbagi warisan perkataan yang sesuai akal dan syariat harus dikedepankan, begitu juga saat membagi harta kepada yatim, kerabat dan miskin, perkataan makruf tetap perlu diucapkan.

Artinya, selain ucapan, makruf juga adalah tindakan membantu dan memberi mereka yang berkebutuhan dan ketidak mampuan

secara finansial. Perkataan yang memotivasi diharapkan dapat merubah situasi dari penerima menjadi pemberi.

III. ETIKA MENDIDIK PERLU *QAULAN SADIDA*

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۝ اِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ اَمْوَالَ الْيَتٰمٰى ظُلْمًا اِنَّمَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ نَارًاۗ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيْرًا ع

9. Hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan *qaulan sadida* tutur kata yang benar.
10. Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS an-Nisa [4]: 9-10)

Subjek dari *qaulan sadida* adalah guru, sedangkan objek darinya adalah anak didik itu sendiri. *Qaulan sadida* lebih difokuskan dalam dunia pendidikan. Mendidik anak didik itu perlu dilakukan dengan menyampaikan perkataan yang benar. *Sadid* berasal dari kata *sadad* yang artinya meruntuhkan sesuatu dan kemudian memperbaikinya. Kata ini juga dapat diartikan dengan istiqamah, konsisten, tepat sasaran dan benar. *Sadida* bisa diartikan dengan kritik yang membangun, atau informasi yang mendidik.

1. Jujur dalam Mendidik

Qaula sadida terkait dengan dunia pendidikan yang diperlukan kejujuran dan benar atau apa adanya. Untuk mengatakan bahwa kehidupan ini naik turun, bagaikan gelombang di laut. Jujur dalam mendidik ini menginformasikan kondisi seutuhnya apa adanya, tidak perlu berbasa-basi yang melenakan atau menina bobokan.

Pendidikan perlu diajarkan kesederhanaan dan kemandirian, walau sebenarnya dunia pendidikan dapat dibuat mewah dan terlihat makmur. Tapi, pendidikan dengan kemewahan tidak baik. Karena sangat mudah manusia menikmati tangga kesuksesan, sementara sangat sulit baginya untuk turun ke jurang kegagalan. Belajar tentang kekuatan kegagalan, kekuatan kesederhanaan, kekuatan dari kesabaran adalah bagian penting untuk mengarungi hidup yang sesungguhnya.

2. Kritik yang Membangun

Qaulan sadida sebagaimana disebutkan di atas, dapat juga disebutkan dengan kritik yang membangun. Kritik ini harus disampaikan agar generasi menjadi kuat dan tegar dalam menghadapi kehidupan. Kesalahan anak didik perlu diperbaiki, tulisannya yang salah perlu diralat dan direvisi, agar mereka menjadi generasi yang siap menghadapi masa depan. Pendidik dengan senang hati mengajarkan arti minta maaf dan memaafkan jika terjadi kesalahan.

3. Dekat Allah dan Jauh dari Neraka

Masih di ayat sembilan, pendidikan itu harus mampu mengajarkan peserta didik untuk tahu solusi hidup ini adalah dekat dengan Allah, dan jauh dari neraka. Takwa adalah *qaulan sadida* itu sendiri. Tidak ada perkataan yang benar dalam arti sesungguhnya

melebihi ajakan untuk dekat kepada Allah, dekat dengan surga-Nya dan takut kepada murka Allah dan neraka. Sekali lagi ditegaskan, bahwa meraih rida Allah dan masuk surga adalah kesuksesan dalam arti sesungguhnya. Meraih murka dan neraka adalah kegagalan dalam arti yang sebenarnya.

4. Jauhi Harta Haram

Qaula sadida juga dapat dipahami dengan menjauhi memakan harta haram secara umum dan harta yatim secara khusus. Ayat 10 dari surat ini mengisyaratkan bahwa komunikasi yang benar itu bukan saja ucapan yang manis di lidah, tapi juga perilaku, minimal menjauhi rezeki yang haram. Rezeki haram adalah kezaliman yang akan mendatangkan kezaliman di dunia dan di akhirat.

Semua rezeki (halal dan haram) itu dari Allah. Jika Allah memberi rezeki yang haram, kenapa pula Dia melarang manusia untuk mengambilnya? Jawabannya, bahwa setiap manusia sudah ditakdirkan Allah rezeki yang halal lagi baik, tapi keserakahan dan ketergesa-gesaan manusia hingga dia mengambil yang haram dan dilarang. Alasan kedua, yakin bahwa Allah telah menetapkan rezeki setiap individu itu halal, dan dibutuhkan selanjutnya adalah bagaimana mendapatkannya dengan cara yang halal.

Rezeki haram tidak menambah rezeki itu sendiri kecuali dosa. Setiap manusia sudah ditakar Allah rezekinya 100%. Jika dia mengambil 50% dengan cara haram, maka yang halal tinggal 50%. Artinya, rezeki yang diperoleh dengan cara haram tidak bertambah kecuali dosa dan hilang keberkatan.

Jauhi harta haram adalah *qaulan sadida* yang layak diucapkan dan diterapkan oleh siapa pun yang menginginkan kebaikan untuk siapa pun. Sama ada orang tua yang menginginkan kebaikan untuk

anak-anaknya, atau teman se kantor saling mengingatkan satu dengan yang lain.

Penutup

Dari ayat 9 dan 10 surat an-Nisa ini didapat empat poin penting di atas: jujur, kritik membangun, dekat dengan Allah dan jauhi harta haram. *Qaulan sadida* sebagaimana disampaikan di atas terkait dengan dunia pendidikan. Walaupun ulama mengatakan bahwa perkataan ini bersifat universal dari siapa saja dan untuk siapa saja.

IV. ETIKA KEPADA IBU BAPAK: *QAULAN KARIMA*

۞ وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا فِيْ نُفُوْسِكُمْۗ اِنْ تَكُوْنُوْا صٰلِحِيْنَ فَاِنَّهٗ كَانَ لِلْاَوَّابِيْنَ غَفُوْرًا

23. Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

24. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."
25. Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat. (al-Isra 23-25)

Perkataan *karima* berdasarkan pada ayat dan terjemahan di atas dapat diartikan secara harfiyah dengan perkataan yang mulia, atau penuh hormat. Perkataan ini berdasarkan kumpulan ayat-ayat di atas subjeknya adalah anak, diucapkan kepada objek, yaitu: orang tua dan Allah. Etika komunikasi anak kepada ibu bapak adalah ucapan yang memuliakan dan menghormati keduanya.

Isi dari *qaula kariman* atau perkataan yang mulia dan hormat berdasarkan di atas dapat dipahami sebagai berikut:

1. Memuliakan Allah

Sebelum berkata baik kepada ayah ibu, Allah telah menganjurkan dan menetapkan untuk berkata baik tentang Allah. Perkataan terbaik tentang Allah ialah perkataan tauhid, atau mengesakanNya dan tidak menyekutukanNya dengan apa pun. Perkataan yang baik itu tidak sempurna, sampai seorang hamba dengan suka cita menyembah dan beribadah hanya kepada-Nya.

2. Memuliakan Peran Ayah Ibu

Perkataan yang baik kepadanya dengan cara mengingat jasa ayah ibu, terutama di saat keduanya mendidik dan membesarkan anak tersebut. Di antara perkataan yang mulia juga berpikir positif dan bertutur positif atas semua tindak tanduk ayah ibu yang sudah menua.

Sehebat apa pun anak, maka hal itu berkat doa dan usaha ibu bapak. Nabi pernah mendengar laporan dari ayah yang terusir dari rumah anaknya. Nabi berkata kepada anak tersebut: "Kamu dan harta yang kamu punya adalah milik ayahmu." Artinya, jasa orang tua membuat dia layak untuk dihormati dan diberi tempat yang layak.

Minimal dalam perkataan yang mulia ini tidak mengatakan akh atau tidak. Jika perkataan "tidak mau" saja dilarang, maka menghardik ayah ibu adalah perbuatan yang sangat tidak terpuji, pelakunya terkutuk di dunia dan di akhirat, hidupnya tidak diridai Allah. Islam menghormati ayah ibu dalam arti yang sesungguhnya. Rida Allah terletak pada rida ayah ibu, dan murka Allah terletak pada murka keduanya.

3. Doa Kasih Sayang untuk Ayah Ibu

Bentuk perkataan mulia paling tinggi nilainya adalah doa. Mendoakan kebaikan kepada orang lain adalah kemuliaan. Apalagi itu diucapkan anak kepada ayah ibunya, maka doa itu dikabulkan oleh Allah sebagaimana sabda Nabi Muhammad.

Di antara doa anak kepada Allah untuk ayah ibu adalah doa mohon keampunan, bukan berarti anak menuduh ibu bapaknya bersalah dan berdosa, hingga dia memohon ampun kepada Allah atas kesalahan ibu bapak, tidak. Tapi, lebih karena sebagai manusia ibu bapak pasti tidak luput dari dosa dan silap.

Doa berikutnya adalah doa mohon limpahan rahmat, karena mukmin sangat mengerti, bahwa seseorang tidak akan masuk surga, kecuali berkat rahmat Allah. Rahmat di saat berada di dunia, di kuburan, atau berada di surga. Hidup perlu kasih dan saying dari siapa pun, terutama kasih sayang dari Allah dan ibu bapak.

4. Mohon Maaf kepada Ibu Bapak

Berkata mulia itu mudah, jika dibiasakan. Sebagai manusia biasa, seorang anak pasti pernah tergelincir dalam kedurhakaan kepada ibu bapak, maka mohon ampun kepada Allah atas silap anak kepada ibu bapak, dan minta maaf kepada keduanya adalah solusi Quran.

Bertahan pada ego dengan tidak mau meminta maaf dan tidak mau memaafkan adalah kedunguan. Bertambah dungu, jika seorang anak memusuhi dan membenci ayah ibunya. Terlebih, saat ayah ibu sudah dalam keadaan tua dan renta.

Ucapan maaf itu mudah di lisan dan besar pahalanya di akhirat. Kata maaf membuat jalinan yang putus tersambung Kembali. Hidup di dunia ini tidak saja harus dinilai dari harta yang melimpah, jabatan yang tinggi, tapi juga diperlukan hati yang damai, keluarga yang harmoni, dan itu ada di hati yang lapang. Hati lapang tercermin dari sikap yang suka memaafkan dan minta maaf.

Penutup

Dengan demikian jelas, apa, kapan dan bagaimana *qaulan karima* itu? Ringkasnya, ia adalah perkataan yang penuh hormat diucapkan makhluk pertama dan utama kepada Allah, kemudian kepada ibu bapak dan selanjutnya kepada seluruh manusia dan makhluk. Hewan dan tumbuhan pun berhak untuk dihormati dan dimuliakan, apalagi manusia, walau dia berbeda akidah dan agama.

Inilah pesan Islam yang memuliakan seluruh alam raya, menebar rahmat dan kasih sayang. Seorang muslim adalah orang yang ramah, terutama kepada ibu bapak dan kerabat. Semua dilakukannya dalam bingkai ibadah kepada Allah.

V. *QAULAN MAYSURA* DALAM MEMBANGUN EKONOMI

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗوَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا وَاِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاۤءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا اِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَقْدِرُ ۗاِنَّهٗ كَانَ بِعِبَادِهٖ خَبِيْرًاۢ بَصِيْرًا ع

26. Berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.
27. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.
28. Jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah ~~lemah lembut~~.
29. Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.
30. Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (al Isra 26-30)

Jika merujuk kepada ayat 28, di mana kata *qaulan maysura* atau perkataan yang mudah. Subjek dari perkataan ini adalah pemberi

materi dan kebutuhan lainnya. Sedangkan objek dari perkataan ini adalah kaum kerabat, miskin, dan ibn sabil.

Dipahami dari seluruh ayat bahwa perkataan mudah ini diucapkan untuk mempermudah hidup seseorang. Walaupun harta bukan tujuan hidup, tapi manusia akan payah bergerak tanpa harta. Untuk itu nasihat Alquran terkait dengan pengelolaan harta yang didapat dan dimiliki adalah penting. Ekonomi umat Islam harus ditata dan menjadi lebih baik dan lebih makmur. Tujuannya, agar hidup di dunia dan melaksanakan syariat Allah menjadi mudah/*yusr*.

Islam itu mudah, dan suka dengan kemudahan. Maka perkataan yang memudahkan itu adalah perkataan Islam secara umum dan secara khusus menata keuangan. Isi dari *qaulan maysura* atau perkataan yang memudahkan hidup berdasarkan ayat-ayat yang dikutip di atas dapat dipahami sebagai berikut:

1. Katakan "Jangan Boros dan Menghamburkan uang"

Ayat 26 berisikan pesan agar pemberi materi menasehati manusia secara umum atau penerima secara khusus untuk tidak berlaku boros atau tabzir serta tidak menghambur-hamburkan uang. Qaradawi membedakan *tabzir* dengan *israf*. *Tabzir* atau boros dengan mengeluarkan uang di luar batas kemampuan manusia, atau besar pasak daripada tiang. Sedangkan *israf* adalah mengeluarkan uang untuk maksiat atau kejahatan dan kekafiran walau 1 rupiah.

Artinya, sedekah yang banyak tidak dapat disebut dengan *tabzir* apalagi *israf*. Walaupun Nabi Muhammad membatasinya dengan maksimal sepertiga (30%) dari harta yang diperoleh. Pembatasan 30% ini wajar, untuk memberi peluang kebaikan kepada anak cucu berikutnya. Hidup mereka yang berkecukupan tanpa meminta-minta adalah kebaikan Islam yang harus dipahami ibu bapak.

2. Katakan "Jangan kufur nikmat atau Kafir"

Qaulan maysura atau perkataan yang memudahkan kedua adalah perkataan untuk tetap mensyukuri yang ada sehingga tidak menjadi manusia yang kufur nikmat Allah atau bahkan tidak menjadi kafir kepada Allah.

Siapa pun yang pandai bersyukur, pasti ditambah oleh Allah dan alam raya. Dunia dan akhirat sangat menyukai manusia yang bersyukur dan berterima kasih. Bersyukur dalam dunia ekonomi artinya menggunakan potensi dan sarana serta instrument yang ada untuk melejit lebih tinggi, tanpa mengeluh. Sebaliknya manusia yang kufur dan suka mengeluh pasti menderita di dunia dan di akhirat. Yang mengeluh pasti menderita, walaupun dia berada di surga.

Mengajak manusia untuk pandai bersyukur dan berterima kasih dengan melakukan kerja maksimal adalah perkataan mudah. Mudah karena perkataan ini mengispirasi dan motivasi. Pelaku syukur akan diangkat Allah ke derajat lebih tinggi di dunia dan di akhirat. Allah suka kepada mereka yang bersyukur. Manusia dan alam raya juga suka kepada mereka yang pandai berterima kasih. Puncak syukur adalah mengesakan Allah.

3. Berdoa minta Rahmat Allah

Masih pada ayat utama atau ayat 28, doa minta rahmat dari Allah untuk subjek dan objek adalah baik dan sudah seharusnya. Karena tanpa rahmat Allah, dapat saja keberkatan dari harta pelaku itu hilang sehingga menjadi bangkrut dan miskin tanpa harta; serta sebaliknya si penerima yang sekarang menjadi kaya, lupa bahwa itu semua terjadi karena rahmat Allah.

Mengingat rahmat Allah dan memohon rahmat-Nya adalah cara agar hidup ini diisi-Nya dengan keberkatan, ketenangan dan

kedamaian. Komunikasi Islam yang *maysur*/mudah itu adalah doa untuk menghadirkan rahmat Allah bagi diri, dan orang lain. Sama ada mereka ibu bapak, adik kakak, ataupun keluarga dekat dan jauh, bahkan untuk siapa pun yang telah menyayangi dan menyakiti. Karena doa kebaikan untuk orang lain, sebenarnya kembalinya untuk diri sendiri.

4. Katakan "Hiduplah Sederhana"

Tidak akan merugi orang yang hidup sederhana. Jangan pernah malu untuk hidup sederhana. Hidup sederhana tidak identik dengan miskin dan kikir. Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.

Maksud sederhana pada ayat 43 di atas adalah tidak besar pasak dari pada tiang, atau tidak lebih besar pengeluaran dari pada pemasukan. Tidak terlalu kikir, hingga ayam mati di lumbung mati; tidak juga terlalu boros, hingga tiada yang tersisa untuk hari esok dan masa depan. Kesuksesan manusia tidak terletak pada harta yang banyak dan dimilikinya, tapi terletak pada sedekah yang diberikan dan menimbulkan hati yang lapang.

5. Katakan bahwa "Rezeki dari Allah"

Mengingat dan mengatakan bahwa sumber rezeki itu dari Allah. Manusia hanya berikhtiar dan berusaha, sementara penetapan rezeki dan jumlahnya sudah ditetapkan oleh Allah. Kemaksiatan dan kejahatan, seperti: mencuri, merampok, mengorupsi punya orang lain atau negara- tidak akan menambah rezeki yang sudah ditetapkan, malah mendatangkan dosa dan laknat.

Mengatakan bahwa rezeki dari Allah adalah *qaulan maysura* dalam arti sesungguhnya. Perkataan ini membuat miskin tidak iri dan dengki kepada yang kaya, sebaliknya perkataan ini membuat yang kaya tidak sombong di hadapan si miskin. Mereka bisa saling membantu, karena kaya tahu harta ini titipan Allah, dan miskin mengerti bahwa ada hak mereka di harta kaya, yang harus diminta dengan cara yang baik dalam bentuk zakat mal.

Penutup

Sesuai dengan namanya *maysur* atau memudahkan, maka perkataan ini adalah bentuk nasehat agar penggunaan harta itu menjadi memudahkan hidup di dunia ini, dan bukan menjadikan hidup ini sulit dan sengsara. Hal itu tidak mungkin terjadi kecuali dengan memahami lima poin penting di atas. Lima poin ini merupakan pemahaman yang utuh atas *qaulan maysura* pada ayat 28 dan keterkaitannya dengan ayat 26-27 serta 29 dan 30.

VI. *QAULAN LAYYINA* UNTUK PEMIMPIN

اِذْهَبْ اَنْتَ وَاَخُوْكَ بِاٰيٰتِيْ وَلَا تَنِيَا فِيْ ذِكْرِيْۚ اِذْهَبَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِ نَّهٗ طَغٰىۚ فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى قَالَا رَبَّنَآ اِنَّنَا نَخَافُ اَنْ يَّفْرُطَ عَلَيْنَآ اَوْ اَنْ يَّطْغٰى قَالَ لَا تَخَافَآ اِنَّنِيْ مَعَكُمَآ اَسْمَعُ وَاَرٰى فَأْتِيٰهُ فَقُوْلَآ اِنَّا رَسُوْلَا رَبِّكَ فَاَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ ۗ وَلَا تُعَذِّبْهُمْۗ قَدْ جِئْنٰكَ بِاٰيَةٍ مِّنْ رَّبِّكَۗ وَالسَّلٰمُ عَلٰى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدٰى اِنَّا قَدْ اُوْحِيَ اِلَيْنَآ اَنَّ الْعَذَابَ عَلٰى مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلّٰى

42. Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan)-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku;
43. pergilah kamu berdua kepada Firaun, karena dia benar-benar telah melampaui batas;
44. maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.
45. Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas,"
46. Dia (Allah) berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.
47. Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Firaun) dan katakanlah, "Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.
48. Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak mempedulikannya)."

Subjek dari ayat ini terkait dengan rasul, nabi, dai, atau muballigh. Objeknya adalah para pemimpin, penguasa, raja atau bahkan presiden. *Qaulan layyina* ini pertama kali terkait dengan dakwah nabi Musa dan nabi Harun kepada Firaun, kemudian menjadi pesan universal dalam dakwah kepada para pemimpin yang taat atau bahkan yang zalim dan otoriter seperti Firaun.

Perkataan lemah lembut ini menjadi kunci merendah di atas ketinggian gunung. Merendahkan hati karena Allah yang memerintahkan, dan di atas ketinggian, karena Allah adalah Tuhan yang Mahatinggi. Tetap saja bersama Allah, dialah yang menang. Sedangkan yang jauh dari Allah, dia yang kalah.

Inspirasi penting yang dapat dipetik dari ayat-ayat di atas terkait dengan *qaulan layyina* adalah sebagai berikut:

1. Dakwah Perlu Disampaikan Walau kepada Zalim

Qaulan layyina ini adalah dakwah lemah lembut yang disampaikan kepada pemimpin, sama ada zalim ataupun tidak zalim. Walau zalim, dia adalah manusia yang berhak menerima dakwah Islam.

Ajaran Islam itu dibangun di atas dakwah "membalas air tuba dengan air susu" atau membalas keburukan dengan kebaikan. Islam agama yang menebarkan kebaikan kepada mereka yang tidak baik sekalipun. Muslim adalah orang baik, bukan karena orang lain berlaku baik, tapi ia adalah baik. Dia baik karena Allah mengajarkannya untuk tetap berbuat baik kepada siapapun, walau kepada mereka yang zalim.

Lemah lembut itu bagaikan lidah. Ia selalu menang dan tak pernah patah bagaikan gigi yang keras. Artinya, jalan dakwah itu tidak mengenal kata keras dan kasar. Caci maki, upat dengki dan iri adalah ucapan yang tak layak disampaikan walau di hadapan pemimpin yang zalim sekalipun bagai Firaun.

2. Tujuan Komunikasi adalah Mengingat Allah

Tujuan *qaulan layyina* adalah takut dan mengingat Allah. *Layyin* dalam bahasa Arab terkait dengan gerak tubuh yang gemulai. Perkataan *layyin* ini kemudian dimaksud dengan perkataan yang

mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional. Perkataan ini tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang lain yang diajak bicara tersebut. Tapi lebih agar yang berbicara dan yang mendengar sama-sama takut kepada Allah.

3. Dakwah itu Didukung oleh Allah

Pada ayat 45 dan 46 berisikan tentang dukungan Allah kepada Nabi Musa dan nabi Harun. Kedua nabi ini diminta untuk tidak takut, karena Allah mendengar keluhan atau doa, dan melihat tindak tanduk mereka.

Menariknya, dakwah Musa yang melunak ini didukung Allah dengan tongkat yang berubah menjadi ular besar, gesit dan mengerikan. Hampir saja kepala Firaun dimakan oleh ular nabi Musa. Artinya, walau lunak dan merendah hati, bukan berarti bantuan Allah dapat diabaikan. Tapi, sebaliknya, lemah lembut bukti pelakunya memiliki kekuatan maha dahsyat karena didukung Allah.

Begitulah komunikasi Islam yang *layyin*/lembut ini. Hal ini dilakukan karena dai, mubalig atau ulama tahu benar, bahwa Allah pasti menolong agamanya dan menolong orang yang menolong agamanya. Hanya dengan air laut Merah, akhirnya Firaun binasa, dan nabi Musa serta nabi Harun bersama bani Isreal diselamatkan Allah.

4. Isi Dakwah adalah Perdamaian

Nabi Musa dan Harun berdialog kepada Firaun bahwa perdamaian adalah isi dari dakwah mereka. Siapa pun yang

menerima hidayah dari Allah pasti damai di dunia, dan damai di akhirat.

Begitulah dipahami dari *qaulan layyina*, bahwa perkataan untuk para pemimpin dunia di saat umat Islam ditindas oleh mereka, adalah perkataan yang penuh dengan nuansa perdamaian. Islam bukan agama perang. Jika pun harus terjadi peperangan, maka tujuan darinya adalah perdamaian. (QS al-Baqarah [2]: 192)

Perdamaian atau salam yang darinya disebut Islam, benar-benar inti risalah kenabian dari dahulu hingga detik ini. Islam itu salam, Islam itu damai. Menggunakan cara-cara kekerasan dalam dakwah Islam adalah menggunakan cara yang tidak dikenal oleh Islam dan para nabinya. Alquran menegaskan: "Tidak ada paksaan dalam mengajak orang untuk menganut agama (Islam)." Pemaksaan dan kekerasan hanya melahirkan kebencian.

Sangat naif dan salah jika kekerasan mengisi ruang dakwah Islam yang damai ini. Jika ditemukan dai dan mubalig yang menyampaikan risalah Islam dengan kekerasan, maka dia tidak paham pesan Allah kepada Nabi Musa dan Harun untuk berlemah lembut dalam dakwah di hadapan pemimpin tirani, Firaun.

Kita tidak sebaik Nabi Musa dan Nabi Harun, sementara yang diajak berdakwah menjadi mukmin yang baik itu tidak sebejat Firaun. So, lemah lembut adalah komunikasi Islam yang luar biasa. Gigi yang keras bisa patah dan copot, sementara lidah yang lembut tetap bertahan hingga hayat di akhir badan.

5. Ancaman Neraka bagi Kafir dan Pelawan

Walau lunak dan lemah lembut, bukan berarti tidak disebutkan azab dan siksa bagi mereka yang melawan dan kafir. Menariknya, penyampaian siksa atau azab itu dilakukan dengan penuh lemah lembut. Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu

(ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak memedulikannya). (49)

Penutup

Dengan demikian *qaulan layyina* ini adalah dakwah yang penuh gemulai dari dai kepada para pemimpin secara umum dan yang zalim secara khusus. Cara yang disampaikan tidak dalam bentuk caci maki, atau sumpah serapah, tapi disampaikan dengan penuh kesantunan, logis dan rasional.

Titik fokus *qaulan layyiana* adalah takut kepada Allah, dengan pesan perdamian. *Qaulan* ini sendiri jika niatnya tulus kepada Allah, maka Dia tidak akan tinggal diam, terhadap segala gannguan dan siksaan yang dilakukan oleh pemimpin zalim itu. Tetap saja Nabi Musa, dan nabi Harun serta bani Israel selamat, sementara Firaun dan para tentara tenggelam mati di laut Merah.

BAB III. KOMUNIKASI NEGATIF DALAM ISLAM

Walau sudah dibahas tentang etika dan akhlak dalam prinsip dasar komunikasi Islam pada bab pertama dari buku ini, dan juga sudah dibahas tentang etika Komunikasi Positif dalam Islam pada bab II, maka di sini peran norma dan etika Islam yang terlarang di dalam Komunikasi itu perlu dipertegas dan diperkuat. Karena etika ini merupakan ranah penting, di samping ranah ketuhanan dan kemanusiaan. Etika dan norma yang dibicarakan oleh komunikasi konvensional jauh berbeda dengan etika dan komunikasi dalam Islam.

Islam melihat norma dan etika bukan sekedar tata sosial antar manusia ansich, tapi norma dan etika ini erat kaitannya dengan unsur ketuhanan dan akidah iman seorang muslim. Dia berbuat baik karena imannya kepada Allah, atau karena mengharap surga dan menghindar dari neraka.

Di sisi lain, etika Islam itu membangun hubungan sesama manusia dalam arti lebih murni, bukan karena kebutuhan timbal balik. Atau saya berbuat baik, agar di satu masa nanti, kamu akan berbuat baik pula kepada saya. Tidak, mukmin berakhlak dan berbuat baik, karena Allah. Allah lah yang akan dan pasti membalas kebaikan akhlak seorang mukmin. Inilah alasan dasar kebaikan muslim yang dilakukannya, dan ini juga alasan dasar menghindarnya ia dari kejahatan atau akhlak tercela yuang dilarang agama. Takut neraka dan murka Allah atau mengharap surga dan ridaNya adalah alasan dasar etis komunikasi muslim.

Setelah sebelumnya dibahas bagaimana berkomunikasi secara positif dengan penuh norma dan etika, maka di sini dibahas larangan komunikasi yang tidak etis dan kurang normatif. Dengan harapan umat Islam atau manusia mengetahui do dan do not atau kerjakan dan jangan kerjakan dalam berkomunikasi yang islami. Tentu ini bukan semuanya, tapi sekedar pengantar untuk memosisikan bahwa Komunikasi Islam itu memiliki jati diri sendiri dan tidak sekedar mengekor dan mengikut gerbong komunikasi konvensional.

I. *QAULAN 'ADHIMA* YANG BESAR DOSANYA

كُلُّ ذٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهٗ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوْهًا ذٰلِكَ مِمَّآ اَوْحٰٓى اِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ فَتُلْقٰى فِيْ جَهَنَّمَ مَلُوْمًا مَّدْحُوْرًا اَفَاَصْفٰىكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِيْنَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلٰۤئِكَةِ اِنَاثًاۗ اِنَّكُمْ لَتَقُوْلُوْنَ قَوْلًا عَظِيْمًا ع وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ لِيَذَّكَّرُوْاۗ وَمَا يَزِيْدُهُمْ اِلَّا نُفُوْرًا قُلْ لَّوْ كَانَ مَعَهٗٓ اٰلِهَةٌ كَمَا يَقُوْلُوْنَ اِذًا لَّابْتَغَوْا اِلٰى ذِى الْعَرْشِ سَبِيْلًا سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يَقُوْلُوْنَ عُلُوًّا كَبِيْرًا تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّۗ وَاِنْ مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَّا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْۗ اِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا

38. Semua itu kejahatannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu.
39. Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu (Muhammad). Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela dan dijauhkan (dari rahmat Allah).

40. Maka apakah pantas Tuhan memilihkan anak laki-laki untukmu dan Dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan kata yang besar (dosanya).
41. Dan sungguh, dalam Alquran ini telah Kami (jelaskan) berulang-ulang (peringatan), agar mereka selalu ingat. Tetapi (peringatan) itu hanya menambah mereka lari (dari kebenaran).
42. Katakanlah (Muhammad), "Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagai-mana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy."
43. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan, luhur dan agung (tidak ada bandingannya).
44. Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun.

Jika selama ini *qaulan adzima* dipahami secara positif seperti enam *qaulan* lainnya, tapi pada ungkapan Alquran tidak demikian. *Qaulan adzima* berarti negatif, artinya ia agung dengan dosa, kemaksiatan dan kekafiran. Ia bukan agung dengan kebaikan, ketaatan dan keimanan. Jika kemudian ditanyakan, bolehkah *qaulan adzima* digunakan untuk perkataan yang positif? Jawabannya, tentu saja, tidak. Karena pemberi istilah pertama sudah menetapkan ia untuk hal yang negatif. Jika dipaksakan ia menyalahi aturan Alquran yang baku.

Ilustrasinya, di tengah masyarakat Medan selalu ada ungkapan: "Bang beli aqua merek Tari." Bagaimana mungkin minuman kemasan yang bernama Tari itu jadi aqua dan sebaliknya. Atau "nomor bknya adalah BL 123." Atau "Hondanya mereka Yamaha".

Inilah yang sedang terjadi *qaulan azhima* yang negatif dipahami dengan positif.

Ringkasnya *qaulan adzima* adalah perkataan yang besar dosanya, berat tanggung jawabnya karena salah besar, sampai pada tingkat kekafiran dan kekal di neraka selama-lamanya. Sesuai dengan makna ayat di atas maka, subjek dari *qaulan adzima* adalah manusia. Sedangkan objeknya adalah Allah, atau malaikat, Alquran atau aras.

Adapun isi utama dari *qaulan adzima* berdasarkan pada ayat-ayat yang dikutip di atas adalah:

1. Syariat Islam Berbahaya

Dapat dipahami pada ayat 38 bahwa di antara manusia ada yang menuduh bahwa peraturan atau **syariat** Allah itu (yang tertera dari ayat 22 hingga 37 seperti: dilarang bunuh, berzina, membunuh, memakan harta anak yatim, dan angkuh) adalah berbahaya dan tidak baik. Bagi mereka, hal ini menghambat kelangsungan rezeki mereka yang bersumber dari miras, prostitusi, pembunuhan dan keonaran lainnya.

Apakah keharaman membunuh satu jiwapun di dunia ini berbahaya? Apakah pelarangan zina itu tidak baik? Apakah memakan harta anak yatim itu merusak sendi kehidupan? Apakah bersikap angkuh itu Tindakan positif? Semua yang dilarang Islam adalah hal yang berbahaya, dan yang dianjurkannya adalah hal yang positif. Artinya, syariat Islam dibangun untuk menjaga kelangsungan hidup manusia: menjaga hartanya, kehormatannya, keturunannya dan perjalanan spiritual agama yang dianut.

Tuduhan syariat Islam berbahaya adalah *qaulan adhima* atau perkataan yang besar dosanya. Perkataan ini tak layak diucapkan oleh manusia, apalagi oleh mereka yang muslim. Tidak layak, karena Islam melarang dan karena tidak sesuai dengan data dan fakta.

Dahulu perkataan bahwa syariat Islam itu berbahaya sudah dicanangkan, dan sekarang perkataan itu diulang lagi. Tentu saja ini perkataan yang tak layak untuk diucapkan.

Di antara perkataan yang besar dosanya bahwa hukum Islam dan menegakkan hukum Islam itu berbahaya. Ini perkataan yang tidak dipahami secara baik dan benar. Di Indonesia, umat Islam sudah melaksanakan syariat atau hukum Islam dan negara hadir melegalkan itu.

Umat Islam di Indonesia dibolehkan dan difasilitasi untuk melaksanakan rukun Islam. Syahadat, salat, puasa, zakat dan haji dibantu pemerintah dan dimudahkan. Masjid dibangun, azan disyiarkan, kepengurusan masjid dibentuk. Puasa dan hari raya diumumkan kapan mulai dan berakhir, undang-undang Zakat disahkan, begitu juga dengan haji dibentuk Badan khusus untuk menanganinya.

Dalam syariat Islam di bidang *munakahat*/pernikahan, Negara Indonesia telah menetapkan Kementerian Agama sebagai fasilitator pencatatan nikah secara resmi negara, begitu juga pengadilan agama yang terkait dengan perceraian dan pembagian harta warisan. Dalam hal muamalat telah disahkan bank syariah sebagai bagian dari menghindar praktik ribawi. Bahkan dalam perpolitikan, partai berbasis Islam juga dibolehkan.

Dengan demikian, pernyataan "syariat Islam itu berbahaya dan ditolak" adalah pernyataan tidak benar, karena di Indonesia, syariat Islam itu sudah diterima dan sudah juga dikeluarkan produk hukum sehingga ia legal dan bagian tak terpisahkan dari NKRI dan Pancasila.

2. Menuduh Allah punya Sekutu

Pada ayat 39 ditemukan ungkapan berupa tuduhan Allah punya sekutu. Ini merupakan puncak *qaulan adhima* yang paling berbahaya. Karena ia merupakan kalimat kemusyrikan. Posisinya di atas dari dosa besar atau puncak dari dosa besar.

Kaesaan Allah sudah disebutkan sejak manusia pertama di bumi ini hadir. Nabi Adam telah menyatakan Allah itu esa, berlanjut dengan Nabi Idris, Nuh, Hud, Saleh, Musa, Isa dan Nabi Muhammad. Ajaran Nabi Muhammad dipertahankan hingga akhir dunia. Artinya kalimat tauhid bukan produk baru di dalam Alquran, tapi ia sudah ada sejak dahulu. Kedatangan Nabi Muhammad hanya mempertegas apa yang sudah dibawa oleh para nabi dan rasul sebelumnya.

Menuduh Allah punya sekutu, tidak ada dalam kamus pada nabi. Bahkan kemusyrikan baru ada pertama kali dalam sejarah pada masa Nabi Nuh. Pada masa itu, orang-orang baik dijadikan patung untuk kemudian -atas bisikan setan- disembah. Artinya, kemusyrikan itu datang menyusul, sementara tauhid itu adalah yang hakiki di bumi ini.

3. Menuduh Allah punya Anak

Pada ayat utama dari kajian ini, di mana kata *qaulan adhima* itu terdapat di dalamnya, ditemukan bahwa tuduhan yang tak kalah dahsyatnya adalah tuduhan Allah tidak punya anak, tapi anak itu bukan laki-laki, karena kaum Arab saat itu lebih suka kepada anak laki-laki.

Di samping bangsa Arab, ditemukan juga di dunia ini ajaran yang menganut paham "tritunggal", atau "tiga tapi satu". Selalu saja mereka berada pada posisi mengakui Allah itu esa dan satu atau tunggal. Karena perkataan "Allah itu Esa" tertuang jelas di dalam perjanjian lama dan baru (Kitab Suci). Sementara ada usaha untuk

menyekutukannya dengan tuhan anak atau roh kudus, hingga muncul ide tritunggal.

Artinya, tiga tapi satu, atau satu tapi tiga adalah pemahaman ketuhanan yang di dalam kemusyrikan ada ketauhidan, tapi di dalam ketauhidan itu juga mengandung kemusyrikan. Islam hadir dengan mengembalikan ajaran mudah kepada posisinya yang benar. Allah itu esa dan tiada Tuhan selain Allah.

4. Menuduh Allah punya Anak Perempuan

Masih pada ayat 40 ditemukan tuduhan bahwa Allah punya anak perempuan. Ini termasuk dalam kategori *qaulan adhima* yang berbahaya. Karena Allah yang paling mengetahui tentang Zat-Nya. Dia telah menegaskan bahwa dirinya tidak punya anak dan tidak layak punya anak. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. (QS al-Ikhlash [112]:3)

5. Menuduh Malaikat adalah Perempuan

Terakhir di ayat 40 ini juga ditemukan tuduhan bahwa malaikat itu perempuan, atau anak perempuan, atau anak perempuan Allah. Tuduhan-tuduhan ini berbahaya, dan uniknya di Indonesia dipahami demikian, bahwa malaikat diungkapkan dan digambarkan dengan ilustrasi bidadari yang perempuan lagi anggun. Berbeda dengan setan yang digambarkan dengan laki-laki yang bengis.

Tentu saja hal ini salah. Walau kata malaikat menggunakan *ta marbuthah*, tapi itu bukan diartikan bahwa malaikat itu perempuan. Karena malaikat dalam Bahasa Arab secara *mufrad* itu adalah *malak*, dan jamaknya *malaikah*. Terkadang membahas segala sesuatu dalam sisi jenis kelamin tidak wajar, walau dalam tata Bahasa Arab, segalanya harus dinilai dari *muzakkar*/sifat laki-laki atau *muannast*/ sifat perempuan, hingga ke benda sekalipun.

Seperti *bâb*/pintu itu *muzakkar*/ sifat laki-laki, dan *nâfidzah*/jendela itu *muannats*/ sifat perempuan. Namun di sisi lain, ada sifat laki-laki, tapi sebenarnya ia berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Seperti: *assalamu 'alaikum* yang artinya damai bagi kalian laki-laki, (tapi di dalamnya juga untuk perempuan). Artinya, kalimat ini berlaku universal (lelaki dan perempuan), dan begitulah kita memahami malaikat dan makhluk Allah lainnya. Muzakkar dan muannats hanya ada di dalam tata Bahasa dan bukan menjadi keyakinan untuk stempel benda tersebut sebagai lelaki/muzakkar atau munnats/perempuan.

6. Mengajak Manusia jauh dari Alquran

Pada ayat 41 *qaulan adhima* atau perkataan yang besar dosanya terjadi pada propaganda dunia dari dahulu hingga sekarang untuk menjauhkan Alquran di tengah-tengah masyarakat muslim. Sama ada dibaca, dihafal, dipelajari dan diamalkan.

Sangat memprihatinkan bahkan ajakan ini terjadi di tengah-tengah umat Islam. Dengan alasan menyelamatkan akidah dari kesesatan diperkuat dengan hadis yang melarang menggunakan akal dalam menafsirkan, maka kaum salaf melarang pengikutnya untuk membaca buku tafsir yang menggunakan akal pikiran yang disinari hidayah Allah. Padahal, ulama tafsir salaf sendiri menggunakan akal pikirannya untuk mengaitkan Alquran dengan hadis, atau kesimpulan yang dia buat juga bersumber dari akal pikiran yang diberi Allah hidayah kepadanya.

Selanjutnya, pelarangan diberlakukan kepada semua. Artinya, gerakan memahami Alquran dengan tadabur harus dihapuskan dari pola pembelajaran Alquran, kalau tidak mau dikatakan zindik atau kafir. Padahal Alquran menganjurkan tadabur.

Jika perdebatan ini dalam usaha menghambat pemahaman dan selanjutnya pengamalan Alquran, maka ini termasuk *qaulan adzima* walaupun memiliki niat untuk menyelamatkan muslim dari kesesatan. Padahal ungkapan ini adalah kesesatan dalam arti yang sesungguhnya.

7. Tidak mengakui Aras Allah

Pada ayat 42, di antara manusia ada yang mempertanyakan tentang aras atau kursi Allah, bagaimana bentuknya dan bagaimana pula Allah duduk di kursi itu. Pertanyaan atau tidak mengakui kursi ini adalah bagian dari *qaulan adzima*.

Imam Malik berkata: "Duduk di atas kursi (aras) itu diketahui, bagaimana cara Allah duduk itu tidak diketahui, sedangkan mencari tahu tentang bagaimana cara Allah duduk itu adalah bidah."

Dalam hal aras, jangan tanyakan bagaimana Allah berbuat, tapi tanyakan pada diri sendiri apakah sudah siap dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak oleh Allah!? Atau berpikirlah bagaimana mengoptimalkan makhluk Allah di bumi ini agar kehidupan manusia lebih aman dan nyaman serta menggapai rida-Nya, karena untuk itu manusia sebagai wakil Tuhan diciptakan.

Bantahan Allah, bahwa itu Tidak Benar

Pada ayat 43 Allah membantah, bahwa semua yang diucapkan di atas adalah tidak benar. Bantahan itu dengan menyebutkan bahwa semua makhluk bertasbih memuji Allah, tinggal segelintir manusia kafir saja yang tidak. Walau jumlah manusia kafir banyak dibandingkan dengan mukmin di dunia ini, tapi tetap saja jumlah manusia kafir itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan benda, tumbuhan dan hewan di langit dan bumi yang terus bertasbih ini.

Allah tidak Memerlukan Hamba

Pada ayat 44 ditegaskan bahwa Allah tidak memerlukan hamba dan semua makhluknya bertasbih, tinggal kafir saja yang tidak. Beginilah komunikasi Islam yang benar dan sesungguhnya, ia hadir untuk menegaskan bahwa Tuhan itu bebas dari memerlukan hamba. Jangan pernah berpikir Tuhan memerlukan makhluk. Tapi, yakinlah makhluk pasti sangat amat memerlukan Dia.

Kebahagiaan mukmin sesungguhnya saat Allah meridai hidupnya ini. Tanpa rida Allah, semua pencapaian adalah siksaan, walau terlihat memiliki dan berjaya dalam status sosial.

Anjuran Bertobat

Tetap saja Allah membuka pintu tobat bagi yang ingin bertobat karena Dia penyantun dan pemaaf. Ini kunci dari rahmat Allah. Bahwa pintu tobatnya tetap terbuka bagi kafir dan munafik serta musyrik sekalipun.

Ketika seorang hamba saleh mengatakan bahwa dosa penjahat itu tidak diampuni Allah. Dia malah memasukkan hamba saleh itu ke neraka, karena kesombongannya dan merasa lebih tuhan dari Tuhan. Di sisi lain, Dia memasukkan penjahat ke dalam surga karena tobat yang dikabulkan. Untuk itu, tidak selayaknya, manusia menutup pintu tobat bagi siapa pun yang masih hidup.

Penutup

Semoga mukmin dapat menjaga diri dari terjebak *qaulan adhima* atau perkataan yang mengandung dosa besar, bahkan sampai pada tingkat kekafiran, *nauzubillah minzalilk*.

Di antara perkataan besar dosanya bahkan sampai derajat kafir adalah menyekutukan Allah, menyatakan Allah punya anak dan

anak Tuhan itu laki-laki atau perempuan, serta menyatakan bahwa malaikat atau Nabi Isa itu anak Tuhan.

Di antara perkataan yang mengandung dosa besar juga adalah pernyataan syariat Islam itu berbahaya. Perkataan ini tidak benar, karena syariat Islam sangat efektif mewujudkan perdamaian dan kedamaian di Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim.

Keharmonisan rumah tangga -karena dihalalkan nikah dan diharamkan zina- membuat individu rakyat yang dikumpulkan dalam negara Indonesia dapat menjalankan roda pemerintahan dengan baik dan benar. Takutnya muslim kepada Allah, menghindarkan negara dari kerugian korupsi dan penyalah gunaan wewenang. Zakat infak sedekah bagian dari syariat Islam yang membantu negara mengetaskan kemiskinan.

II. *QAUL ZUR ATAS SYARIAT ISLAM*

وَاَذِّنْ فِى النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوْكَ رِجَالًا وَّعَلٰى كُلِّ ضَامِرٍ يَّأْتِيْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ ۙ لِّيَشْهَدُوْا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ فِيْٓ اَيَّامٍ مَّعْلُوْمٰتٍ عَلٰى مَا رَزَقَهُمْ مِّنْۢ بَهِيْمَةِ الْاَنْعَامِۚ فَكُلُوْا مِنْهَا وَاَطْعِمُوا الْبَاۤئِسَ الْفَقِيْرَ ۖ ثُمَّ لْيَقْضُوْا تَفَثَهُمْ وَلْيُوْفُوْا نُذُوْرَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوْا بِالْبَيْتِ الْعَتِيْقِ ذٰلِكَ وَمَنْ يُّعَظِّمْ حُرُمٰتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهٗ عِنْدَ رَبِّهٖۗ وَاُحِلَّتْ لَكُمُ الْاَنْعَامُ اِلَّا مَا يُتْلٰى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِ ۙ

27. Serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.
28. Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang diberikan Dia kepada mereka berupa hewan ternak. Maka makanlah sebagian darinya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.
29. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran (yang ada di badan) mereka, menyempurnakan nazar-nazar mereka dan melakukan tawaf sekeliling rumah tua (Baitullah).
30. Demikianlah (perintah Allah). Barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (*hurumat*) maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dihalalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta. (QS al-Hajj [22]: 27-30)

Zur secara harfiyah adalah bohong, kesaksian palsu. Menurut Ibn Manzur, zur adalah *muhassan* atau sesuatu yang tidak baik tapi berusaha untuk dibaik-baikkan. Menurut Ibn Arabi, zur adalah perbaikan dari yang baik menjadi buruk. Dari kumpulan ayat di atas dapat dipahami beberapa poin penting terkait dengan perkataan dusta secara umum, atau dalam suasana haji secara khusus.

1. Haji Tidak Wajib, Walau pun Mampu

Merupakan dusta pertama dalam Islam adalah menyatakan rukun Islam itu tidak wajib, termasuk di dalamnya haji. Bagi yang menyatakan seperti ini, dia sudah termasuk kafir dan keluar dari Islam. Sebelum berstatus kafir, pihak berwajib menanyakan terlebih

dahulu maksud dari ucapannya, jika sesuai atau tidak dengan yang dimaksudkan, maka ia diharap untuk bertobat dan kembali kepada pemahaman Islam yang benar. Tapi jika sengaja mengatakan tidak wajib, maka ia dinyatakan telah keluar dari Islam dan berstatus murtad.

Hal ini berbeda dengan mereka yang bermalasan dan tidak mau mengerjakan rukun Islam. Mereka tetap berstatus muslim yang melanggar hukum Islam, karena tidak mengamalkan kewajiban. Mereka bukan kafir atau munafik, dan bukan pula boleh dicap sebagai seorang yang murtad. Karena mereka tetap mengakui kewajiban rukun Islam itu pada diri mereka, hanya saja mereka malas melaksanakannya.

Bagi mukmin, melaksanakan rukun Islam adalah kenikmatan, bahkan melaksanakan ibadah haji pun diusahakan semaksimal mungkin, sama ada harus menempuh dengan hewan kurus atau bahkan berjalan kaki (ayat 27). Karena nilai utama dari haji yang luar biasa itu. Sekarang kendaraan haji sudah lebih nyaman dan biayanya pun relatif murah, hanya waktu tunggu saja yang lama. Jika distor saat ini oleh mereka yang tamat SD atau SMP, maka itu alternatif terbaik, agar dapat melaksanakan ibadah haji di usia muda dan energik.

2. Tiada Manfaat dari Haji

Ujaran kebencian tentang rukun Islam secara umum dan haji secara khusus itu sering terdengar, terutama di dunia medsos yang telah mengglobal saat ini. Namun perkataan atau komunikasi dusta yang disebutkan itu dibantah Allah dengan QS al-Hajj [22]: 28. Minimal ditemukan dua manfaat dari ibadah haji: *pertama*, tercapainya manfaat atau keuntungan secara spiritual dan material

bagi jemaah, pemilik travel dan kerajaan Arab Saudi serta Pemerintah Indonesia. *Kedua*, terjalinnya silaturahmi internasional.

Manfaat yang luar biasa ini bertambah mulia, saat dibingkai dengan zikir atau menyebut nama Allah. Hewan kurban disembelih hampir di seluruh dunia, di mana umat Islam hadir di sana. Dagingnya dikonsumsi, sementara nilai takwanya diberikan Allah kepada mereka yang berkurban. Ini manfaat di dalam dunia peternakan, di mana umat Islam tidak saja berkomunikasi dengan cara membantah, tapi juga hadir menjadi peternak yang handal agar makmur dan sejahtera.

3. Melupakan Nazar

Dusta berikutnya adalah melupakan nazar (ayat 29) yang sudah diucapkan tanpa membayar kafarat. Jika nazar itu baik, maka melaksanakan nazar adalah keharusan, karena ini adalah hutang. Hutang makhluk kepada Khalik harus dibayar. Namun jika nazar yang diucapkan itu bersifat negatif, maka dia harus membayar kafarat, sebagai bentuk pembatalan syari atas nazar yang tak layak diucap itu.

Nazar secara khusus, hutang secara umum harus dibayar. Mukmin itu dipegang ucapannya. Perkataan bohong dalam bentuk tidak melunasi hutang atau nazar adalah dosa dan dilarang. Ia termasuk dalam komunikasi negatif yang meminta manusia berpikir terlebih dahulu sebelum berucap dan bertindak.

4. Ucapan Kemusyrikan dengan Menyembah Berhala

Puncak ucapan *zur* adalah mengaku bahwa ada tuhan selain Allah. Ini adalah dusta. Dalam hadis Nabi bersabda: "Saksi palsu sama beratnya dengan mempersekutukan Allah." Atau mempersekutukan Allah itu adalah bagian dari kesaksian palsu.

Kesaksian yang benar dan sesungguhnya adalah tiada tuhan selain Allah.

Jika syahadat adalah bagian utama dari komunikasi inter dan intra muslim, maka kemusyrikan adalah bagian utama dari komunikasi negatif yang perlu dicegah oleh mukmin, terutama bagi yang sudah haji. Tidak layak jemaah haji pulang dari Mekkah, kembali dengan menyembah selain Allah, dan lebih percaya kepada dukun.

5. Saksi Palsu

Di antara perkataan palsu yang paling sering ditemui adalah kesaksian dalam dunia peradilan, yaitu kesaksian palsu. Sehingga perkataan palsu dalam ayat ini dapat dipahami juga dengan kesaksian palsu. Walau perkataan palsu itu lebih luas dari sekedar kesaksian palsu, tapi perkataan palsu itu sering diidentikkan dengan kesaksian palsu.

Artinya, manusia secara umum, mukmin secara khusus dan mukmin yang telah pulang haji secara lebih khusus lagi, diharapkan tidak menjadikan label Islam dan haji sebagai kamuflase untuk menipu, hingga menjadi saksi palsu. Karena diketahui bersama, hancurnya dunia ini karena kesaksian palsu, sehingga yang benar menjadi terdakwa, sementara yang salah, terbebas dari hukuman, atau malah negara atau rakyat dirugikan dalam jumlah yang besar demi menyelamatkan segelintir orang.

Penutup

Islam hadir dalam pelarangan segala jenis komunikasi negatif yang bertumpu pada pemalsuan, penipuan dan pendustaan. Sama ada komunikasi atau ucapan dan informasi itu terkait dengan Allah sebagai Tuhan, atau Islam sebagai akidah dan syariat, termasuk di

dalamnya haji dan manfaatnya, atau bernazar; atau terkait dengan persidangan dan pergaulan dengan kesaksian palsu.

Pemalsuan dan kesaksian palsu adalah hal yang tidak baik dalam interaksi sesama manusia. Komunikasi yang dibangun atas dasar kepalsuan dan pemalsuan adalah komunikasi hitam yang dilarang dan dihukum pelakunya dengan siksa pedih di dunia dan di akhirat. Puncak kesaksian palsu adalah tidak mengakui Allah sebagai Tuhan.

III. ENAM KOMUNIKASI NEGATIF

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

11. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk

panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.
12. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Merupakan norma dan etika Komunikasi Islam yang perlu ditebarkan adalah enam komunikasi negatif yang tidak bagus dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Ini merupakan wujud bagaimana Islam bukan sekedar label ayat tapi juga penentu kebijakan dan arah peta jalan bahagia bagi setiap manusia di dunia ini. Sederhananya, jika ingin hidup bahagia, maka individu dan negara harus menghindar dari enam kriteria komunikasi negatif ini.

1. Sombong dengan Saling Mengolok

Biasanya dalam hal pelarangan, Alquran cukup menjadikan pelarangan untuk laki-laki berlaku juga untuk perempuan, tapi menariknya, dalam hal olok-mengolok, Allah khususkan pelarangan ini secara terpisah, laki-laki dilarang berdasarkan istilah universal "*qaum*" dan perempuan juga dilarang. Kenapa? Karena saling mengolok ini menjadi perbuatan yang sering dilakukan manusia, sama ada laki-laki ataupun perempuan, atau mungkin dalam kondisi tertentu, olokan di kalangan perempuan jauh lebih dahsyat, hingga Alquran melarang khusus bagi perempuan.

Pelarangan ini sangat logis dan terjawab, "karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok." Siapa tahu, dan biasanya memang begitu. Mereka yang diolok-olok dan fokus dengan cita-cita besarnya akhirnya menjadi individu yang maju dan berhasil, mengalahkan mereka yang hidupnya penuh dengan olokan dan cacian. Allah berpihak kepada mereka yang tertindas dan terzalimi. Doa mereka dikabulkan Allah.

2. Mencela Kekurangan Orang Lain

Bila pada poin satu berisikan tentang *sukhriyah* atau olokan, maka di sini terkait dengan celaan/*lumazah*. Jika olokan terjadi karena kesombongan/*sukhriyah* dan terkait dengan darah biru atau status tertentu, yang mungkin levelnya lebih terpandang, maka celaan terkait dengan cacian sama ada terkait bentuk fisik, strata ekonomi dan kecerdasan. Jika olok-olokan dalam bentuk *mufaalah* tindakan timbal balik, maka dalam celaan redaksi Alquran berbeda. Ia berkata: "Siapa pun yang mencela orang lain dengan merendahkannya, sebenarnya dia sedang mencela dirinya sendiri." Kenapa?

Karena siapa pun yang mencela kekurangan fisik individu tertentu, seperti patah kaki, buta, bisu, atau mencela karena kemiskinan, kebodohan atau penyakit yang diderita, maka sebenarnya dia sedang mencela makhluk yang Allah cipta. Dia dan yang dicela berposisi sama. Sama-sama makhluk Allah. Apa yang terjadi dengan individu itu, dapat saja Allah timpakan kepada pencela itu. Alhamdulillah, sampai detik itu, hal itu tidak terjadi, tapi jika diteruskan, bukan tidak mungkin Allah menimpakan hal yang dicela itu kepada dirinya atau salah satu anggota keluarganya.

Untuk itu "siapa yang mencela, sebenarnya ia sedang mencela dirinya sendiri."

3. Memberi Gelar Negatif

Gelar sebenarnya adalah panggilan kehormatan yang disukai dan dicintai manusia. Sebagian manusia menghabiskan waktunya untuk belajar agar mendapatkan gelar akademis yang membanggakan. Hal yang sangat manusiawi, jika apa yang diusahakannya dan kemudian diraih, lalu manusia memanggilnya dengan gelar itu. Begitu juga dengan gelar haji, atau gelar yang diberi karena berstatus sebagai tokoh masyarakat, atau gelar kebangsawanan.

Sekarang apa jadinya, jika individu atau sekelompok orang memberi gelar negatif kepada orang lain, dan orang lain itu tidak suka. Sama ada dia bawahan, teman kerja atau atasan bahkan pimpinan negara dan bangsa? Tentu saja hal ini tidak disukai individu tersebut. Pertanyaan berikutnya bagaimana jika orang lain, memberi gelar negatif kepada Anda? Jika manusia tidak suka diberi gelar negatif, maka sudah sewajarnya jangan memberi gelar negatif kepada orang lain.

Puncak gelar negatif paling dibenci Alquran adalah gelar fasik, kafir, musyrik, dan munafik. Gelar yang terkait seseorang dinyatakan telah keluar dari Islam. Jika seseorang muslim dan taat dalam beribadah, namun berbeda aliran akidah Islamnya dengan seseorang, maka tidak boleh orang tersebut menyebutkan, seperti ucapan: "Syiah itu kafir, karena berbeda dengan ahli sunnah." Perbedaan aliran akidah selama *furuiyah*/ranting, tidak dapat mengkafirkan orang. Inilah pernyataan Syekh Azhar, Prof. Dr. Ahmad Thayyib, dalam kunjungannya ke Indonesia tahun 2016 lalu. Dia mengatakan: "Bahwa Suni dan Syiah bagaikan dua sayap Islam yang saling melengkapi."

Komunikasi Islam hadir bukan untuk mengkafirkan muslim atau membidahkan mereka, atau menyesatkan. Komunikasi Islam berdasarkan ayat ini hadir untuk mengislamkan mereka yang kafir. Memotivasi umat agar lebih dekat kepada Allah, dan saling mengenal dan memahami perbedaan (ayat 13).

Bukan pula kemudian, tidak Islam tidak boleh memberi label kafir kepada seseorang yang nyata-nyata mereka berstatus kafir. Dalam Islam, mereka yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan adalah kafir, tidak melaksanakan rukun Islam yang lima dan tidak mengakui rukun iman yang enam adalah kafir. Di luar itu adalah masalah *khilafiyah furuiyah*.

Siapa pun melakukan ketiga hal di atas, diminta Allah agar mereka bertobat. Jika tidak, maka posisi mereka dicap sebagai manusia yang zalim, menzalimi diri sendiri dengan neraka, menzalimi orang lain, karena menyakitkan hati mereka, dan menzalimi Allah karena melanggar aturan yang sudah ditetapkan-Nya.

4. Buruk Sangka

Komunikasi Islam tidak dibangun dengan praduga, apalagi dugaan itu bersifat negatif. Jika harus menduga-duga, maka bangunlah prasangka positif di dalam diri terhadap orang lain. Karena dugaan negatif itu termasuk dalam dosa. (ayat 12) Nabi Muhammad berpesan: "Jangan berburuk sangka, sesungguhnya buruk sangka adalah seburuk-buruk komunikasi."

Buruk sangka dilarang dalam Islam, dan menyampaikan pesan berdasarkan buruk sangka lebih dilarang lagi. Buruk sangka tidak selamanya benar. Jika buruk sangka yang tidak benar ini disampaikan, maka ini berbahaya. Walaupun tidak sampai dengan sengaja menebarkan berita bohong, tapi berita yang didapat dari

sumber buruk sangka, juga berbahaya dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam komunikasi Islam, pembicaraan perlu dibangun atas dasar data dan fakta di lapangan. Sungguh sangat tidak etis, jika dugaan masuk dalam pembicaraan. Untuk itu dalam dunia komunikasi dikenal. Manusia kerdil akan selalu membicarakan aib orang lain, manusia biasa akan membicarakan sejarah masa lalu, sedangkan manusia besar akan membicarakan ide-ide dan gagasan besar untuk masa depan.

Komunikasi positif terjadi, jika manusia disibukkan dengan ide dan gagasan segar dan besar serta usaha untuk dapat mewujudkan itu. Dia tidak terkutat pada individu dan masa lalu, kecuali sebagai pelajaran untuk menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat bagi orang lain.

5. Mencari-Cari Kesalahan Orang Lain

Sumber komunikasi negatif yang dilarang adalah *tajassus*. Yaitu sumber yang didapat dengan memata-matai atau memantau atau mencari-cari kesalahan orang lain. Sumber ini walaupun akhirnya valid dan benar, tapi ia adalah sumber yang tidak baik untuk menjadi bahan pembicaraan. Karena setiap manusia pasti memiliki aib, cela, dosa dan kemaksiatan, tanpa ada pengecualian. Tapi tidak seharusnya, aib, cela, dosa dan kemaksiatan ini menjadi bahan gunjingan dan alat untuk menghina serta menjatuhkan kredibilitas orang lain. Apalagi aib, cela, dosa dan kemaksiatan itu sengaja dicari dan ditelusuri.

Prinsip komunikasi Islam berdasarkan hadis Nabi Muhammad adalah menutup aib orang lain, agar aib kita ditutup Allah di dunia dan di akhirat. Tidak menjadi tugas utama mukmin di dunia ini menjadi jasus atau mata-mata terhadap aib orang lain, siapa pun dia.

Tugas mukmin adalah berkenalan dengan siapa saja atas perbedaan di antara mereka, sama ada beda suku, bangsa dan etnis.

6. Menggunjing di Belakang Orang

Selanjutnya, komunikasi Islam berdasarkan Alquran melarang manusia untuk saling *mughatabah* atau menggunjing orang saat orang itu tidak berada di depan kita. Jika *sukhriyah*/olokan fokus pada kehebatan diri (sombong) hingga merendahkan orang lain, dan *lumazah*/*celaan* terkait dengan celaan atau hinaan yang merendahkan terhadap bentuk fisik, kemiskinan, kebodohan dan penyakit, maka *mughatabah*/gunjingan terkait dengan berbicara di balik orang tertentu tentang hal yang dia benci.

Menurut ath-Thabari bahwa *mughatabah* dalam ayat ini adalah gibah yang dilarang nabi sesuai dengan hadisnya: "Gibah adalah kamu mengatakan tentang aib seseorang. Jika benar, maka kamu telah melakukan gunjingan/*ghatb*. Jika tidak benar, maka kamu telah menfitnahnya/*baht*."

Dalam hal menggunjing orang, Allah berfirman: "Apakah ada di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian merasa jijik." Menceritakan aib orang lain di belakangnya disamakan Allah dengan memakan daging segar saudaranya. Ini mengisyaratkan, bahwa saudara itu adalah bagian dari diri mukmin. Ini sesuai dengan ayat lain: "Sungguh mukmin itu bersaudara." Sesama saudara, tidak boleh membuka aib di depan dia tapi bersamaan dengan khalayak ramai, ataupun di belakangnya. Aib perlu ditutupi untuk dua kondisi ini. Yang terbaik, bicarakan dengannya dari hati ke hati secara empat mata, dalam rangka nasihat dan perbaikan. Karena jika di depan orang banyak, atau di belakangnya, itu adalah cacian dan gunjingan.

Penutup

Inilah enam komunikasi negatif yang dilarang: mengolok-olok karena faktor kesombongan diri, mencela karena merendahkan orang lain, memberi gelar negatif, buruk sangka, menceri kesalahan orang lain, dan menggunjing di belakang orang. Enam komunikasi negatif ini bisa dipahami dengan memakan daging saudara sendiri.

Keberadaan mukmin dalam hidup bersosial dan bermasyarakat bukan dibangun dengan enam komunikasi negatif ini, tapi dibangun dengan spirit memberi manfaat kepada orang lain, lewat pintu saling kenal, saling paham, dan saling bekerja sama dalam kebaikan dan takwa. (ayat 13)

IV. MENCELA DAN MENCACI

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۙالَّذِيْ جَمَعَ مَالًا وَّعَدَّدَهٗۙ يَحْسَبُ اَنَّ مَالَهٗٓ اَخْلَدَهٗۚ كَلَّا لَيُنْۢبَذَنَّ فِى الْحُطَمَةِ ۖوَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْحُطَمَةُ ۗ نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُۙ الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْاَفْـِٕدَةِۗ اِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّؤْصَدَةٌۙ فِيْ عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ع

1. Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela,
2. yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya,
3. dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.
4. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah.
5. Tahukah kamu apakah (neraka) Hutamah itu?
6. (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan,

7. yang (membakar) sampai ke hati.
8. Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka,
9. (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.

Ini merupakan ciri khusus komunikasi Islam. Ciri itu berbunyi "jika Anda mengumpat dan mencela, bagimu siksa pedih di dunia dan di akhirat." Ciri ini tidak dikenal dalam komunikasi kapitalis dan sosialis. Ciri ini merupakan efek siksa yang dialami oleh komunikator yang tidak bertanggung jawab. Atau komunikator negatif dan merendahkan.

Surat al-Humazah ini dimulai dengan kata *wail*/celaka. Ulama memahami kata *wail* ini dengan kecelakaan kapan saja dan di mana saja. Ia dapat terjadi di dunia sebelum terjadi di akhirat. Dahsyatnya, setelah larangan mengumpat dan mencela, karena harta yang dimiliki, Allah menyebutkan siksa khusus bagi mereka dengan nama *Huthamah*. *Huthamah* itu sendiri dijabarkan panjang lebar dalam surat ini.

1. Mengumpat secara Bisikan terhadap Fisik

Humazah dapat dipahami dengan segala bentuk cacian yang disampaikan melalui bisikan. Ia bagaikan *hamazat syaitan* atau bisikan setan. Mengumpat ini pertama kali terjadi secara bisikan, tapi kemudian ia berlaku juga dengan mengumpat menggunakan lisan secara terang-terangan.

Bentuk larangan atas *humazah* ini disampaikan dengan bahasa *wail*/celaka atau neraka. Artinya, jika mencaci Anda celaka di dunia dan tersiksa di neraka. Berani mencaci, berani celaka dan masuk neraka.

Wail dipahami dengan dua bentuk siksa: dunia dan akhirat; atau dipahami dalam bentuk *nakirah*/tanpa batas, mengisyaratkan

betapa hukuman yang diberikan sangat mengerikan: besar, pedih dan hina. Ini bentuk larangan tingkat tinggi. Bahaya mencela dan mengumpat ini disampaikan agar manusia dapat menjaga lisan dan berkomunikasi dengan baik dan benar. Ditambah lagi dengan siksa *huthamah* berikutnya.

2. Mencela secara Isyarat terkait Non Fisik

Pembahasan *lumazah* sudah dibahas dalam enam komunikasi negatif di atas pada poin dua. Ringkasnya *lumazah* dapat dipahami dengan segala bentuk makian dan celaan melalui isyarat dan terkait dengan bentuk non fisik seseorang, seperti karena kebodohannya.

Di antara ulama ada yang menyamakan *humazah* dan *lumazah* sebagai segala bentuk cacian makian dengan sarana apapun (bisikan, lisan, isyarat ataupun tulisan) dan terkait apa pun (fisik ataupun non fisik). Di antara mereka ada yang membedakan sebagaimana yang disampaikan penulis di atas, atau ada juga yang memahaminya berbeda dengan pemahaman itu. Tapi semua sepakat bahwa ini adalah bagian dari komunikasi negatif yang dilarang karena efek sangat berbahaya di dunia dan di akhirat.

3. Harta Untuk Disombongkan

Bertambah salah seseorang yang mencaci dan mencela, karena merasa dia lebih kaya dan hartanya lebih banyak. Bertambah salah lagi, jika dia menduga bahwa harta tersebut mengekalkan dia di dunia. Tidak, setiap manusia yang hidup sekaya apa pun pasti wafat.

Lebih dari itu, jika dia hidup kaya untuk sombong dan merendahkan orang lain (*sukhriyah*), maka di akhirat dia akan tersiksa yang teramat sangat. Menyombongkan diri dengan kekayaan, pangkat, jabatan atau status sosial di tengah masyarakat

adalah kedunguan. Karena semua fasilitas itu dari Allah, dan Dia dapat saja mengambil kembali cepat ataupun lambat.

Contoh kasus adalah Qarun yang sombong dan menyombongkan diri dengan ucapannya: "Aku diberi harta, semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Kesombongan Qarun ini berakhir dengan tenggelam Qarun bersama dengan seluruh harta yang telah dia raih. Komunikasi negatif terhadap diri dan orang lain itu akhirnya berujung dengan penderitaan di dunia dan akhirat.

4. Dua Siksa di Akhirat

Selain mendapatkan *wail* di awal ayat, surat al-Humazah ini menjelaskan tentang siksa khusus bagi pencaci dan pencela, yaitu Huthamah. Huthamah itu adalah api yang Allah langsung berperan sebagai eksekutor atas pencaci dan pencela itu. Ini merupakan siksaan serius, karena Allah, Tuhan yang langsung turun. Dia tidak mewakili siksa ini kepada malaikat penjaga neraka.

Siksa itu biasanya hanya membakar kulit. Tapi, untuk pencela dan pencaci, siksa itu masuk hingga ke dalam jiwa. Karena cacian dan makian dahulu yang diucapkan juga telah masuk ke dalam jiwa pendengar. Apa yang kamu tanam, pasti akan kamu tuai. Lebih dari itu, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka, sedang mereka itu diikat pada tiang-tiang yang panjang. Ini puncak dari segala bentuk siksaan.

Penutup

Dapat dipahami bagaimana komunikasi Islam dibangun atas dasar ketauhidan atau ketuhanan, di mana Allah memiliki peran penting agar sesama manusia tidak saling mencela dan mencaci. Bagi mereka yang mencaci, Allah langsung turun menghukum, dengan hukuman yang tidak saja membakar sekujur kulit, tapi

hingga masuk ke dalam hati. Satu bentuk komunikasi Islam yang tidak ditemukan dari komunikasi kapitalis dan sosialis.

Sungguh luar biasa larangan caci maki itu begitu detail, sama ada secara lisan, isyarat dan tulisan, atau terhadap fisik dan non fisik. Islam ingin menjadikan cacian dan makian itu sebagai hal yang harus dihindari oleh manusia, terutama mereka yang beriman kepada Allah. Sangat tidak layak, mereka yang beriman kepada Allah, jika lisan dan gerak tubuhnya tidak bisa dijaga, atau malah menebarkan aroma kebencian dengan cari caci maki.

V. MENEBARKAN HOAKS

اِنَّ الَّذِيْنَ جَآءُوْ بِالْاِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْۗ لَا تَحْسَبُوْهُ شَرًّا لَّكُمْۗ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۗ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْاِثْمِۚ وَالَّذِيْ تَوَلّٰى كِبْرَهٗ مِنْهُمْ لَهٗ عَذَابٌ عَظِيْمٌ لَوْلَآ اِذْ سَمِعْتُمُوْهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بِاَنْفُسِهِمْ خَيْرًاۙ وَّقَالُوْا هٰذَآ اِفْكٌ مُّبِيْنٌ لَوْلَا جَآءُوْ عَلَيْهِ بِاَرْبَعَةِ شُهَدَآءَۚ فَاِذْ لَمْ يَأْتُوْا بِالشُّهَدَآءِ فَاُولٰۤىِٕكَ عِنْدَ اللّٰهِ هُمُ الْكٰذِبُوْنَ وَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِيْ مَآ اَفَضْتُمْ فِيْهِ عَذَابٌ عَظِيْمٌۚ اِذْ تَلَقَّوْنَهٗ بِاَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُوْلُوْنَ بِاَفْوَاهِكُمْ مَّا لَيْسَ لَكُمْ بِهٖ عِلْمٌ وَّتَحْسَبُوْنَهٗ هَيِّنًاۖ وَّهُوَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمٌۚ

11. Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula).

12. Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata."
13. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta.
14. Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu).
15. (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. (QS an-Nur [24]: 11-15)

Sebenarnya kisah di atas adalah kisah fitnah yang menerpa keluarga nabi Muhammad. Tepatnya, Aisyah, istri Nabi dituduh berselingkuh oleh kaum munafik Madinah, yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay bin Salul. Sayangnya, yang ikut menebar hoaks atau fitnah ini adalah paman Aisyah yang masih ada hubungan kerabat dengan ayah Aisyah, Abu Bakar Siddiq.

Tapi, kisah fitnah yang kemudian dituang dalam Alquran bukan sekedar kisah masa lalu yang heroik dan enak dibaca. Tidak, tapi ini merupakan pelajaran bagi umat untuk tidak menebarkan hoaks, dan ini pelajaran penting bagi mahasiswa komunikasi Islam secara khusus, dan komunikasi konvensional secara umum. Adapun pelajaran penting yang dapat diambil dari kisah itu adalah:

1. Negara menghadirkan KPI

Komisi Penyiaran Islam adalah buah dari pelarangan hoaks atau penebar fitnah. KPI ini adalah hal positif yang dilakukan negara agar masyarakat tidak saling memfitnah atau menebarkan berita bohong.

Di sisi lain, Islam membangun masyarakat yang harmonis menegaskan bahwa siapa pun yang menebarkan berita bohong (hoaks) atau fitnah, maka dosa besar itu ditanggung oleh pembuat fitnah dan penebar berikutnya.

2. Negara membuat Peraturan dan Undang-Undang

Dapat dipahami pada ayat 12 bahwa manusia harus membangun dirinya dengan pikiran positif. Dia harus berusaha untuk berbaik sangka dengan Aisyah, bahwa dia dari keluarga nabi tidak akan mungkin melakukan itu. Manusia harus sampai kesimpulan ini adalah berita hoaks. Begitulah manusia membangun dirinya dalam mendapati berita. Dia harus bisa menyaring apakah berita itu benar, sebelum dia menyebarkan kepada orang lain.

Negara membuat peraturan dan undang-undang tentang pelanggaran menyebarkan fitnah dan hoaks. Di samping mereka mendapatkan siksa di akhirat, negara perlu hadir dengan peraturan dan perundang-undangan demi keharmonisan itu. Hal ini sesuai dengan semangat ayat 13.

Dalam hal tuduhan zina, Islam menetapkan syariat rajam atau cambuk 100 kali bagi yang terbukti berzina dengan empat saksi, atau bagi yang tidak mampu memberi bukti maka dia akan dituduh telah melakukan qazf dan dicambuk 80 kali. Bagi suami yang menuduh istri berselingkuh atau sebaliknya, tanpa ada bukti, maka yang menuduh bersaksi 4 kali bahwa tuduhannya benar dan saksi kelima dia bersedia dilaknat bila berbohong. Dan sebaliknya, pihak tertuduh bersaksi bahwa dia tidak melakukan apa yang dituduhkan

selama empat kali, dan saksi kelima dia bersedia dilaknat jika terjadi tuduhan itu benar. Dalam syariat islam ini dikenal dengan *lian*, dan perbuatannya *mulaanah*. Kedua suami istri ini dianggap telah bercerai, dan tiada kata rujuk bagi keduanya atas *mulaanah* ini.

4. Negara Menghukum Pelaku dan Penyebar Hoaks

Peraturan atau undang-undang universal yang dibangun oleh Islam berdasarkan Alquran ayat 13-15 di atas adalah bahwa menuduh tanpa bukti adalah kejahatan besar. Peraturan dan perundang-undangan ini tidak saja sebatas tulisan indah di atas kertas tapi diterapkan di tengah-tengah masyarakat, dan di Indonesia, Kompilasi Hukum Islam yang menjadi standar aturan bagi Pengadilan Agama juga memberlakukan peraturan syariat di atas. Sementara dalam penyebaran hoaks, negara memiliki peraturan dan undang-undang yang juga sudah diberlakukan. Tujuannya agar manusia Indonesia yang mayoritas muslim, tidak membangun hubungan sosial atas fitnah, tuduhan palsu. Jika pun itu benar, sebaiknya sesama muslim saling menutup aib agar Allah menutup aibnya di dunia dan di akhirat.

3. Individu dan Negara hadir dengan Berita Positif

Masih dia ayat 15 untuk itu Negara hadir dengan berita positif dan menutup rapat berita negatif (*bed news is good news*). Terlebih berita negatif ini terkait dengan fitnah, hoaks atau berita bohong. Jika pun berita negatif itu benar adanya, maka sebaiknya berdasarkan kode etik nama yang bersangkutan disampaikan secara inisial dan berita itu tidak terus terusan menjadi tranding topik. Itu karena kebiasaan jelek selalu diikuti oleh manusia. Ungkapan "tindakan ini tidak untuk ditiru" hanya membuat segelintir orang

menjadi penasaran, dan meniru. Sehingga terjadilah kejahatan baru dari komunikasi dan informasi negatif ini.

Allah menyebutkan bahwa jika pembuatan hoak, penyebaran berita bohong atau fitnah ini sekedar permainan dan canda bagi sebagian orang, tapi di sisi Allah ini adalah soal besar. Terlebih yang difitnah adalah Islam dengan syariatnya. Inilah komunikasi Islam yang hadir untuk membela individu manusia, siapa pun dia, dan berlatar belakang agama, suku dan bangsa apa pun dia. Fitnah lebih terlarang jika terkait dengan agama apa pun. Umat Islam dilarang untuk mencaci atau memfitnah agama lain, agar mereka tidak memfitnah dan mencaci Tuhan dan agama Islam ini.

5. Bertobat dan Minta Ampun itu Solusi

Solusi dari penyebaran hoaks adalah bertobat kepada Allah dan minta ampun kepada orang yang berdampak dari hoaks itu. Pada ayat ke 14, Alquran hadir dengan "Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu)." Ayat ini mengisyaratkan solusi murni dari Allah dalam fitnah yang menerpa keluarga Nabi. Yang membuat badai rumah tangga beliau reda adalah Allah. Lebih jauh lagi, permintaan maaf dari umat Islam yang silap dengan menebar fitnah, serta maunya nabi dan Abu Bakar menerima maaf mereka juga karena fadilah dan rahmat Allah. Lebih dari itu, suasana menjadi damai seperti sedia kala, juga tidak lepas dari rahmat Allah.

Di sinilah peran komunikasi Islam yang bernuansakan Tuhan hadir. Bahwa Allah tetap menjadi puncak sentral dari segala kebaikan. Mungkin bagi komunikasi konvensional ini aneh, bagaimana mungkin dalam komunikasi yang bersifat universal itu,

tuhan diseret dan dibawa-bawa!? Jawabannya, karena ini merupakan ciri dasar dari Komunikasi Islam yang berdasarkan kepada Alquran.

6. Setan dan Nafsu Negatif Jangan Diikuti

Terakhir pada ayat 15, juga berisikan pesan bahwa setan jangan diikuti dan selamatkan manusia dari godaan setan. "Kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun." Begitulah nafsu jahat manusia dan godaan setan berperan. Sehingga akal sehat yang dibangun berdasarkan data, atau fakta lapangan dilupakan begitu saja.

Penutup

Dari bab ketiga ini dapat disimpulkan bahwa prinsip Komunikasi Islam itu sangat banyak berisikan moral, sama ada *do* dan *do not* atau boleh dan tidak. Moral yang berisikan larangan tidak saja sebatas saran atau himbauan, tapi ia sangat erat kaitannya dengan akhirat. Yang berkomunikasi negatif akan dimasukkan Allah ke dalam neraka dan tersiksa di dunia.

Di sisi lain, larangan moral negatif ini sangat berefek positif bagi pelaku dan objek tempat dia berkomunikasi. Dibalas atau tidak kebaikan itu oleh sasaran komunikasi (komunikan), yang pertama dan utama dia sudah dibalas oleh Allah Tuhan yang Mahabijaksana dalam siksa batin di dunia dan neraka di akhirat. Tiada kata sakit hati saat mendengar cacian dan makian, tipu dan adu domba, karena semua yang baik itu akan dibalas Allah dengan kebaikan.

Pesan moral dalam komunikasi negatif yang sungguh luar biasa adalah Allah tetap membuka pintu tobat dan ampun untuk mereka yang bersalah dan berdosa. Benar manusia tidak dapat mengulangi

waktu yang sudah terjadi, tapi manusia dapat menghapuskan doa dan kesalahan itu dengan tobat dan minta maaf.

Pesan yang juga sangat indah adalah memaafkan mereka yang melakukan komunikasi negatif kepada komunikan. Memaafkan adalah ajaran komunikasi Islam yang luar biasa. Ia membuat hati komunikan menjadi lapang bagaikan danau toba yang jika dituangkan garam ke dalamnya tidak akan berpengaruh. Tapi keras kepala dan tidak mau memaafkan hanya akan membuat hati sempit bagaikan gelas, yang dengan satu sendok the garam saja sudah membaut air menjadi asin.

PENUTUP

Demikianlah Pengantar Komunikasi Islam dalam Perspektif Tadabur Alquran al-Karim dituliskan. Sebagaimana disebutkan dalam pengantar buku ini, bahwa buku ini tidak dibahas judul dan sub judul secara mendalam dan panjang lebar, karena disesuaikan dengan namanya, yaitu "pengantar". Harapannya, buku ini dapat mengantar pembaca kepada gerbang Islam yang Qurani. Harapan ini begitu mendasar, karena tulisan yang dijadikan acuan dalam buku sederhana ini adalah Alquran sama ada berdasarkan rasm Usmani Republik Indonesia, dan terjemahannya versi 2012, dikuatkan dengan tadaburnya yang sangat sederhana, tapi memenuhi kebutuhan buku yang bernama "Komunikasi Islam."

Ini merupakan buku ajar yang kelima yang ditulis penulis selama berkecimpung di dunia akademis. Dimulai dari buku Berhitung II untuk seluruh siswa KMI Gontor Ponoroga dari tahun 1989 hingga sekarang, dilanjutkan *kedua*, dengan terjemah Pengantar Ekonomi Islam, yang buku aslinya ditulis oleh Prof. Dr. Yusuf al-Qaradhawi "Norma dan Etika Ekonomi Islam." Buku ini banyak menginspirasi buku Komunikasi yang ditulis ini. Buku ini menjadi rujukan utama dalam ekonomi Islam. Untuk lebih jelasnya lihat google scholar https://scholar.google.co.id/citations?user=eqjdM2IAAAAJ&hl=en&gmla atas nama Prof. Dr. Zainal Arifin, Lc, MA.

Buku Ajar *ketiga* dan *keempat* adalah Pengantar Ulumul Quran dan Pengantar Ulumul Hadis. Sebagian buku-buku ini dapat didownload di internet. Kedua buku terakhir ini banyak terinspirasi dari buku ajar yang disampaikan oleh dosen saat menuntut ilmu di Universitas al-Azhar Mesir Kairo. Di samping belasan buku biografi dan puluhan buku terjemah dan tulisan seputar tafsir.

Bisa dikatakan, penulis sangat terpengaruh dalam menulis buku Komunikasi Islam ini dengan pemikiran Prof. Dr. Yusuf al-Qardhawi. Ditambah dengan pengalaman akademis S1 di al-Azhar Kairo, lalu S2 di Universitas Ummu Darman Sudan dan S3 di Universitas Malaya Kuala Lumpur. Dapat dikatakan pengalaman ini membentuk pola pikir penulis, menjadi penulis yang moderat dan mencintai Islam dengan caranya sendiri.

Kajian Alquran yang ditekuni setiap minggu sejak tahun 2016 hingga sekarang memiliki bekas yang mendalam, bagaimana membangun sistem tadabur Alquran yang mudah dan dibutuhkan oleh dunia akademis dan masyarakat.

Di samping tulisan ini, tugas yang diwajibkan kepada mahasiswa merupakan sistem ajar tersendiri dalam membentuk generasi muslim UIN yang Islami. Tugas itu adalah menghafal dari al-Ala hingga an-Nas, menulis *rasm* dan terjemahannya. Serta dikuatkan dengan 14 masalah dan solusi Qurani. Artinya, apa pun masalah yang dialami, maka Alquran adalah solusinya. Dengan cara, buka halaman mana pun, lihat satu ayat, di mana Allah mengarahkan tangan dan matamu, baca, tulis dan kaitkan dengan masalah, maka itu adalah solusi dari Allah untuk masalah yang kamu hadapi.

Benar tiada kata henti dalam menuntut ilmu, penulis menambah rasa penasaran bagaimana kedalaman Alquran dibandingkan dengan keterbatasan ilmu penulis ini. Tapi, karena ilmu perlu disampaikan demi kebaikan generasi penerus, maka tulisan ini ditulis dan disebar luaskan.

Sekali lagi, tak ada manusia yang sempurna, dan tak ada tulisan yang paripurna. Jika terjadi perbedaan, semoga latar belakang penulis di atas, bisa dijadikan rujukan ke mana tulisan ini ditujukan. Jelasnya, buku ini ditulis karena pengalaman dalam pendidikan, pengalaman menyelami Alquran dan cintanya kepada Alquran.

PENGANTAR
KOMUNIKASI ISLAM
Perspektif Tadabbur Alquran al-Karim

Pengantar Komunikasi Islam ini adalah buku yang berisikan secara singkat tentang ilmu komunikasi yang terkait dengan Islam. Pendekatan tulisan dalam buku ini adalah *tadabbur* Alquran al-karim. Buku ini berisikan tentang lima prinsip dasar komunikasi Islam sebagai pondasi ilmu yang dibangun komunikasi di atasnya. Ketuhanan, kemanusiaan, etika dan moderat, serta keilmuan. Tanpa lima prinsip dasar ini, sulit untuk dikatakan sebagai ilmu Islam, di antaranya komunikasi Islam.

Islam berdasarkan Alquran membangun nilai-nilai etis, di antaranya bagaimana berdiaolog dengan individu dan komunitas tertentu. Pada bab dua akan dibahas hal di atas dengan tema komunikasi positif dalam Islam. Yang terdiri dari enam *qaul*.

Sementara bab ketiga atau bab terakhir dalam buku ini berisikan tentang dua *qaul* yang dilarang secara khusus dan pelarangan komunikasi negatif dan penyebaran hoaks secara umum.

Buku ini mencoba meneliti Komunikasi Islam dari sisi *tadaabur* Alquran, sehingga pesan-pesan Alquran yang ditulis dalam rasm itu menjadi sentra kajian. Buku ini sendiri awalnya untuk buku ajar Tafsir Tematik Komunikasi Islam, tapi kemudian dapat digunakan sebagai buku penunjang bagi ilmu Komunikasi Islam. Semoga bermanfaat dan selamat membaca.

Penerbit Duta Azhar
Jl. Sunggal Komplek Masjid al-Ikhwan
No. 7 Medan Sunggal Medan
HP. 08131714187

ISBN 978-979-3588-68-1